



MUHAMMAD SYAFI'I ANTONIO

S L A M I C B A

DARI TEORI KE PRAKTIK



Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

SYAFI'I ANTONIO, Muhammad

Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik / penulis, Muhammad Syafi'i Antonio ; penyunting

Dadi M.H. Basri, Farida R. Dewi. -- Cet. 1. -- Jakarta :

Gema Insani Press, 2001. Xxvi, 256 hlm.; 24 cm.

Bibliografi: hlm. 241 ISBN 979-561-688-9

1. Islam dan ekonomi. I. Judul. II. M.H. Basri, Dadi. III. Dewi, Farida R.

Pasal 2

(1) Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pasal 72

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

UU No. 19 Tahun 2002

المصرف الإسلامي

ISLAMIC BANKING

BANK SYARIAH : Dari Teori Ke Praktik

Penulis

Muhammad Syafi'i Antonio

Penyunting

Dadi M.H. Basri, S.Pd.

Farida R, Dewi, S.E.

Perwajahan isi

S. Riyanto

Penata letak

Jatmiko

Ilustrasi & desain sampul

Edo Abdullah

Penerbit

GEMA INSANI bekerja sama denganTAZKIA CENDEKIA

Jakarta: Jl. Kalibata Utara II No. 84 Jakarta 12740

Telp. (021) 7984391, 7984392, 7988593 Fax. (021) 7984388

Depok: Jl. Ir. H. Juanda, Depok 16418

Telp. (021) 7708891, 7708892, 7708893 Fax. (021) 7708894

http://www.gemainsani.co.id e-mail: gipnet@indosat.net.id

Layanan SMS: 0815 86 86 86 86

Anggota IKAPI

Cetakan Pertama, Dzulqa'idah 1421 H / Maret 2001 M Cetakan Kesebelas, Rajab 1428 H / Agustus 2007 M

ISI BUKU

PENGANTAR PENERBIT	v
MUKADIMAH PENULIS	vii
BAGIAN PERTAMA: ISLAM DAN PERBANKAN SYARIAH	1
BAB I: ISLAM SEBAGAI AGAMA YANG LENGKAP	
DAN UNIVERSAL	3
A. Islam Sebagai Agama yang Lengkap dan Universal	3
B. Islam Sebagai Suatu Sistem Hidup (Way of Life)	3
C. Pandangan Islam terhadap Harta dan Ekonomi	7
D. Nilai-Nilai Sistem Perekonomian Islam	10
1. Perekonomian Masyarakat Luas Bukan Hanya Masyarakat	
Muslim Akan Menjadi Baik Bila Menggunakan Kerangka	
Kerja atau Acuan Norma-Norma Islami	10
2. Keadilan dan Persaudaraan Menyeluruh	13
3. Keadilan Distribusi Pendapatan	15
4. Kebebasan Individu dalam Konteks Kesejahteraan Sosial	17
BAB II: PERKEMBANGAN SISTEM PERBANKAN	
SYARIAH	18
A. Awal Kelahiran Sistem Perbankan Syariah	18
1. Mit Ghamr Bank	19
2. Islamic Development Bank	19
3. Islamic Research and Training Institute	21
B. Pembentukan Bank-Bank Syariah	21
Di a cambermani burin burin bi unitan initian	- 110

C. Perkembangan Bank-Bank Syariah di Berbagai Negara	22
1. Pakistan	22
2. Mesir	22
3. Siprus	23
4. Kuwait	23
5. Bahrain	23
6. Uni Emirat Arab	23
7. Malaysia	24
8. Iran	24
9. Turki	24
D. Perkembangan Bank Syariah di Indonesia	25
Latar Belakang Bank Syariah	25
2. PT. Bank Muamalat Indonesia (BMI)	25
3. Era Reformasi dan Perbankan Syariah	26
BAB III: PERBEDAAN ANTARA BANK SYARIAH DAN BANK KONVENSIONAL A. Akad dan Aspek Legalitas	29
B. Lembaga Penyelesai Sengketa	30
C. Struktur Organisasi	30
Dewan Pengawas Syariah (DPS)	31
2. Dewan Syariah Nasional (DSN)	32
D. Bisnis dan Usaha yang Dibiayai	33
E. Lingkungan Kerja dan Corporate Culture	34
F. Perbandingan Antara Bank Syariah dan Konvensional	34
	-
BAGIAN KEDUA: BUNGA VS RIBA	35
BAB IV: RIBA DALAM PERSPEKTIF AGAMA DAN SEJARAH	37
A. Definisi Riba	37
B. Jenis-Jenis Riba	41
1. Riba Qardh (ربا القرض)	41
2. Riba Jahiliyyah (ربا الجاَهلية)	41
3. Riba Fadhl (ربا الفضل) يا الفضل)	41
4. Riba Nasi'ah (ربا النسيئة)	41
C. Jenis Barang Ribawi	42
D. Konsep Riba dalam Perspektif Nonmuslim	42
1. Konsep Bunga di Kalangan Yahudi	43
2. Konsep Bunga di Kalangan Yunani dan Romawi	43
3. Konsep Bunga di Kalangan Kristen	45

E. Larangan Riba dalam Al-Qur`an dan As-Sunnah	8
1. Larangan Riba dalam Al-Qur`an	8
2. Larangan Riba dalam Hadits	1
F. Alasan Pembenaran Pengambilan Riba 5	4
	55
2. Berlipat Ganda 5	6
	8
G. Perbedaan Antara Investasi dan Membungakan Uang	9
	0
	0
	1
	1
	3
	55
	55
	6
	6
	7
	7
	7
2. Sosiai Remasyarakatan	
BAB V: RIBA DALAM PERSPEKTIF EKONOMI	8
	58
	9
	59
	70
E. Produktif-Konsumtif 7	77
	72
	3
H. Teori Nilai Uang pada Masa Mendatang Lebih Rendah	
	74
	75
	77
	77
	78
	8
	78
	79
	30

1. Merampas Kekayaan Orang Lain	80
2. Merusak Moralitas	81
3. Melahirkan Benih Kebencian dan Permusuhan	81
4. Yang Kaya Semakin Kaya, yang Miskin Semakin Miskin	82
BAGIAN KETIGA: PRINSIP-PRINSIP DASAR PERBANKAN SYARIAH	83
	00
BAB VI: PRINSIP TITIPAN ATAU SIMPANAN	
(DEPOSITORY/AL-WADI'AH)	85
A. Pengertian al-Wadi'ah	85
B. Landasan Syariah	85
1. Al-Qur`an	85
2. Al-Hadits	86
3. Ijma	86
C. Aplikasi Perbankan	87
BAB VII: BAGI HASIL (PROFIT-SHARING)	90
A. Al-Musyarakah (Partnership, Project Financing Participation)	90
1. Pendahuluan	90
Pengertian al-Musyarakah Landasan Syariah	90
3. Landasan Syariah	90
4. Jenis-Jenis al-Musyarakah	91
Aplikasi dalam Perbankan Manfaat al-Musyarakah	93
B. Al-Mudharabah (Trust Financing, Trust Investment)	95
1. Pengertian al-Mudharabah	95
2. Landasan Syariah	95
3. Jenis-Jenis al-Mudharabah	97
4. Aplikasi dalam Perbankan	97
5. Manfaat al-Mudharabah	97
C. Al-Muzara'ah (Harvest-Yield Profit Sharing)	99
1. Pengertian al-Muzara'ah	99
2. Landasan Syariah	99
D. Al-Musaqah (Plantation Management Fee Based	
on Certain Portion of Yield)	100
1. Pengertian al-Musaqah	100
2. Landasan Syariah	100

BAB VIII: JUAL BELI (SALE AND PURCHASE)	101
A. Bai' Al-Murabahah (Deferred Payment Sale)	101
1. Pendahuluan	101
2. Pengertian Bai' al-Murabahah	101
3. Landasan Syariah	102
4. Syarat Bai' al-Murabahah	102
5. Beberapa Ketentuan Umum	105
6. Aplikasi dalam Perbankan	106
7. Manfaat Bai' al-Murabahah	106
B. Bai' as-Salam (In-front Payment Sale)	108
1. Pengertian Bai' as-Salam	108
2. Landasan Syariah	108
3. Rukun Bai' as-Salam	109
4. Syarat Bai' as-Salam	109
5. Salam Paralel	110
C. Bai' al-Istishna' (Purchase by Order or Manufacture)	113
1. Pengertian Bai' al-Istishna'	113
2. Landasan Syariah	114
	115
3. Istishna' Paralel	115 116
3. Istishna' Paralel	116
3. Istishna' Paralel	116 117
3. Istishna' Paralel 4. Contoh Kasus BAB IX: SEWA (OPERATIONAL LEASE AND FINANCIAL LEASE) A. Al-Ijarah (Operational Lease)	116 117 117
3. Istishna' Paralel	116 117 117 117
3. Istishna' Paralel 4. Contoh Kasus BAB IX: SEWA (OPERATIONAL LEASE AND FINANCIAL LEASE) A. Al-Ijarah (Operational Lease) 1. Pengertian al-Ijarah 2. Landasan Syariah	116 117 117
3. Istishna' Paralel 4. Contoh Kasus BAB IX: SEWA (OPERATIONAL LEASE AND FINANCIAL LEASE) A. Al-Ijarah (Operational Lease) 1. Pengertian al-Ijarah 2. Landasan Syariah B. Al-Ijarah al-Muntahia bit-Tamlik (Financial Lease with Purchase	117 117 117 117
3. Istishna' Paralel 4. Contoh Kasus BAB IX: SEWA (OPERATIONAL LEASE AND FINANCIAL LEASE) A. Al-Ijarah (Operational Lease) 1. Pengertian al-Ijarah 2. Landasan Syariah B. Al-Ijarah al-Muntahia bit-Tamlik (Financial Lease with Purchase Option)	116 117 117 117 117
3. Istishna' Paralel 4. Contoh Kasus BAB IX: SEWA (OPERATIONAL LEASE AND FINANCIAL LEASE) A. Al-Ijarah (Operational Lease) 1. Pengertian al-Ijarah 2. Landasan Syariah B. Al-Ijarah al-Muntahia bit-Tamlik (Financial Lease with Purchase Option) 1. Pengertian al-Ijarah al-Muntahia bit-Tamlik	116 117 117 117 117 118 118
3. Istishna' Paralel 4. Contoh Kasus BAB IX: SEWA (OPERATIONAL LEASE AND FINANCIAL LEASE) A. Al-Ijarah (Operational Lease) 1. Pengertian al-Ijarah 2. Landasan Syariah B. Al-Ijarah al-Muntahia bit-Tamlik (Financial Lease with Purchase Option) 1. Pengertian al-Ijarah al-Muntahia bit-Tamlik 2. Bentuk al-Ijarah al-Muntahia bit-Tamlik	117 117 117 117 118 118 118
3. Istishna' Paralel 4. Contoh Kasus BAB IX: SEWA (OPERATIONAL LEASE AND FINANCIAL LEASE) A. Al-Ijarah (Operational Lease) 1. Pengertian al-Ijarah 2. Landasan Syariah B. Al-Ijarah al-Muntahia bit-Tamlik (Financial Lease with Purchase Option) 1. Pengertian al-Ijarah al-Muntahia bit-Tamlik 2. Bentuk al-Ijarah al-Muntahia bit-Tamlik 3. Aplikasi dalam Perbankan	116 117 117 117 117 118 118 118
3. Istishna' Paralel 4. Contoh Kasus BAB IX: SEWA (OPERATIONAL LEASE AND FINANCIAL LEASE) A. Al-Ijarah (Operational Lease) 1. Pengertian al-Ijarah 2. Landasan Syariah B. Al-Ijarah al-Muntahia bit-Tamlik (Financial Lease with Purchase Option) 1. Pengertian al-Ijarah al-Muntahia bit-Tamlik 2. Bentuk al-Ijarah al-Muntahia bit-Tamlik	116 117 117 117 117 118 118 118
3. Istishna' Paralel 4. Contoh Kasus BAB IX: SEWA (OPERATIONAL LEASE AND FINANCIAL LEASE) A. Al-Ijarah (Operational Lease) 1. Pengertian al-Ijarah 2. Landasan Syariah B. Al-Ijarah al-Muntahia bit-Tamlik (Financial Lease with Purchase Option) 1. Pengertian al-Ijarah al-Muntahia bit-Tamlik 2. Bentuk al-Ijarah al-Muntahia bit-Tamlik 3. Aplikasi dalam Perbankan 4. Manfaat dan Risiko yang Harus Diantisipasi	116 117 117 117 117 118 118 118 119
3. Istishna' Paralel 4. Contoh Kasus BAB IX: SEWA (OPERATIONAL LEASE AND FINANCIAL LEASE) A. Al-Ijarah (Operational Lease) 1. Pengertian al-Ijarah 2. Landasan Syariah B. Al-Ijarah al-Muntahia bit-Tamlik (Financial Lease with Purchase Option) 1. Pengertian al-Ijarah al-Muntahia bit-Tamlik 2. Bentuk al-Ijarah al-Muntahia bit-Tamlik 3. Aplikasi dalam Perbankan 4. Manfaat dan Risiko yang Harus Diantisipasi	116 117 117 117 117 118 118 118 119
3. Istishna' Paralel 4. Contoh Kasus BAB IX: SEWA (OPERATIONAL LEASE AND FINANCIAL LEASE) A. Al-Ijarah (Operational Lease) 1. Pengertian al-Ijarah 2. Landasan Syariah B. Al-Ijarah al-Muntahia bit-Tamlik (Financial Lease with Purchase Option) 1. Pengertian al-Ijarah al-Muntahia bit-Tamlik 2. Bentuk al-Ijarah al-Muntahia bit-Tamlik 3. Aplikasi dalam Perbankan 4. Manfaat dan Risiko yang Harus Diantisipasi BAB X: JASA (FEE-BASED SERVICES) A. Al-Wakalah (Deputyship)	116 117 117 117 118 118 118 119 120 120
3. Istishna' Paralel 4. Contoh Kasus BAB IX: SEWA (OPERATIONAL LEASE AND FINANCIAL LEASE) A. Al-Ijarah (Operational Lease) 1. Pengertian al-Ijarah 2. Landasan Syariah B. Al-Ijarah al-Muntahia bit-Tamlik (Financial Lease with Purchase Option) 1. Pengertian al-Ijarah al-Muntahia bit-Tamlik 2. Bentuk al-Ijarah al-Muntahia bit-Tamlik 3. Aplikasi dalam Perbankan 4. Manfaat dan Risiko yang Harus Diantisipasi BAB X: JASA (FEE-BASED SERVICES) A. Al-Wakalah (Deputyship) 1. Pengertian al-Wakalah	117 117 117 117 118 118 118 118 119 120 120 120
3. Istishna' Paralel 4. Contoh Kasus BAB IX: SEWA (OPERATIONAL LEASE AND FINANCIAL LEASE) A. Al-Ijarah (Operational Lease) 1. Pengertian al-Ijarah 2. Landasan Syariah B. Al-Ijarah al-Muntahia bit-Tamlik (Financial Lease with Purchase Option) 1. Pengertian al-Ijarah al-Muntahia bit-Tamlik 2. Bentuk al-Ijarah al-Muntahia bit-Tamlik 3. Aplikasi dalam Perbankan 4. Manfaat dan Risiko yang Harus Diantisipasi BAB X: JASA (FEE-BASED SERVICES) A. Al-Wakalah (Deputyship) 1. Pengertian al-Wakalah 2. Landasan Syariah	117 117 117 117 118 118 118 118 119 120 120 120
3. Istishna' Paralel 4. Contoh Kasus BAB IX: SEWA (OPERATIONAL LEASE AND FINANCIAL LEASE) A. Al-Ijarah (Operational Lease) 1. Pengertian al-Ijarah 2. Landasan Syariah B. Al-Ijarah al-Muntahia bit-Tamlik (Financial Lease with Purchase Option) 1. Pengertian al-Ijarah al-Muntahia bit-Tamlik 2. Bentuk al-Ijarah al-Muntahia bit-Tamlik 3. Aplikasi dalam Perbankan 4. Manfaat dan Risiko yang Harus Diantisipasi BAB X: JASA (FEE-BASED SERVICES) A. Al-Wakalah (Deputyship) 1. Pengertian al-Wakalah	117 117 117 117 118 118 118 118 119 120 120 120

2. Landasan Syariah	12
3. Jenis al-Kafalah	12
C. Al-Hawalah (Transfer Service)	120
1. Pengertian al-Hawalah	12
2. Landasan Syariah	120
3. Aplikasi dalam Perbankan	12.
4. Manfaat al-Hawalah	12.
D. Ar-Rahn (Mortgage)	12
1. Pengertian ar-Rahn	12
2. Landasan Syariah	12
3. Aplikasi dalam Perbankan	13
4. Manfaat ar-Rahn	13
5. Risiko ar-Rahn	13
E. Al-Qardh (Soft and Benevolent Loan)	13
1. Pengertian al-Qardh	13
2. Landasan Syariah	13
3. Aplikasi dalam Perbankan	13
4. Sumber Dana	13.
5. Manfaat al-Qardh	13
BAGIAN KEEMPAT: SISTEM OPERASIONAL PERBANKAN SYARIAHBAB XI: PROFIT SHARING SEBAGAI KARAKTERISTIK	13.
DASAR BANK SYARIAH	13
A. Kontrak al-Mudharabah	13
	13
1. Jenis-Jenis al-Mudharabah	13
Jenis-Jenis <i>al-Mudharabah</i> Aplikasi <i>al-Mudharabah</i> dalam Bank Islam	13
2. Aplikasi al-Mudharabah dalam Bank Islam	The Party of the P
Aplikasi <i>al-Mudharabah</i> dalam Bank Islam B. Faktor yang Mempengaruhi Bagi Hasil	13
2. Aplikasi al-Mudharabah dalam Bank Islam	-
Aplikasi al-Mudharabah dalam Bank Islam B. Faktor yang Mempengaruhi Bagi Hasil	14
Aplikasi al-Mudharabah dalam Bank Islam B. Faktor yang Mempengaruhi Bagi Hasil	13 14 14 14
2. Aplikasi al-Mudharabah dalam Bank Islam B. Faktor yang Mempengaruhi Bagi Hasil 1. Faktor Langsung 2. Faktor Tidak Langsung C. Studi Kasus 1. Kuwait Finance House (KFH)	14 14 14
Aplikasi al-Mudharabah dalam Bank Islam B. Faktor yang Mempengaruhi Bagi Hasil	14 14
2. Aplikasi al-Mudharabah dalam Bank Islam B. Faktor yang Mempengaruhi Bagi Hasil 1. Faktor Langsung 2. Faktor Tidak Langsung C. Studi Kasus 1. Kuwait Finance House (KFH) 2. Bank Islam Malaysia Berhad (BIMB) 3. PT. Bank Muamalat Indonesia (BMI), Tbk	14 14 14 14 14
2. Aplikasi al-Mudharabah dalam Bank Islam B. Faktor yang Mempengaruhi Bagi Hasil 1. Faktor Langsung 2. Faktor Tidak Langsung C. Studi Kasus 1. Kuwait Finance House (KFH) 2. Bank Islam Malaysia Berhad (BIMB)	14 14 14 14

BAB XII: SISTEM PENGHIMPUNAN DANA	
BANK SYARIAH	146
A. Pendahuluan	146
B. Modal	146
C. Titipan	148
1. Wadi'ah Yad al-Amanah (Trustee Depository)	148
2. Wadi'ah Yad adh-Dhamanah (Guarantee Depository)	149
D. Investasi	150
1. Mudharabah Muthlagah (General Investment)	150
2. Mudharabah Muqayyadah	151
BAB XIII: MENABUNG DI BANK SYARIAH	153
A. Pendahuluan	153
1. Al-Qur'an	153
2. Al-Hadits	154
B. Beberapa Jenis Tabungan di Bank Syariah	155
1. Memilih antara Wadiah dan Mudharabah	155
2. Perbedaan Antara Menabung di Bank Syariah dan di Bank	
Konvensional	157
C. Contoh Perhitungan Tabungan dan Deposito di Bank Syariah	159
1. Contoh Kasus	159
2. Kesimpulan	159
DAD VIV. CICTEM DEMINIANA ANI DANIK CVADIALI	100
BAB XIV: SISTEM PEMBIAYAAN BANK SYARIAH	160
A. Pendahuluan	160
B. Pembiayaan Modal Kerja	161
Transfer Control of Co	162
Pembiayaan Piutang (Receivable Financing) Pembiayaan Persediaan (Inventory Financing)	163
4. Pembiayaan Modal Kerja untuk Perdagangan	166
	(D) (S) (S)
C. Pembiayaan Investasi	167
D. Pembiayaan Konsumtif	168
BAB XV: MEMPEROLEH PEMBIAYAAN	
DARI BANK SYARIAH	169
A. Urgensi Meminjam Dana untuk Usaha	169
B. Etika Meminjam Secara Islami	170
C. Syarat Administratif	171
D. Contoh-Contoh Perhitungan Praktis	171

1. Al-Murabahah	171
2. Bai' as-Salam	171
3. Bai' al-Istishna'	172
4. Al-Mudharabah	172
5. Musyarakah	173
6. Musyarakah Mutanaqishah	173
7. Al-Ijarah	174
BAGIAN KELIMA: ASPEK-ASPEK PENDUKUNG	
SISTEM PERBANKAN SYARIAH	175
BAB XVI: MONEY MARKET DAN FOREX	177
A. Asset-Liability Management	177
1. Pendahuluan	177
2. Fungsi Manajemen Aset & Liabilitas	177
3. Jenis-Jenis Risiko	178
4. Aplikasi Teori Asset/Liability Management	100
pada Perbankan Syariah	182
5. Penutup	183
B. Pasar Uang Berbasis Syariah (Islamic Money Market)	183
1. Praktik Pasar Uang Konvensional	183
2. Harga di Pasar Uang Konvensional	184
3. Pandangan Islam terhadap Uang	185
4. Kebutuhan Bank Syariah terhadap Pasar Uang	186
5. Strategi Pengembangan Pasar Uang Berbasis Syariah	188
6. Kesimpulan	193
C. Norma-Norma Syariah dalam Pasar Valuta Asing	
(Foreign Exchange)	194
Praktik Pasar Valuta Asing Konvensional	194
2. Keterlibatan Perbankan Syariah dalam Pasar Valuta Asing .	196
3. Norma-Norma Syariah dalam Pasar Valuta Asing	197
BAB XVII: ASPEK AKUNTANSI DALAM PERBANKAN	
ISLAM (ACCOUNTING ASPECT)	198
A. Pendahuluan	198
- Accounting and Auditing Standard for Islamic Financial	
Institution	199
B. Pendekatan dan Fungsi	200
1. Pendekatan yang Digunakan	200
2. Fungsi Bank-Bank Islam	200

C. Definisi Pernyataan Keuangan	202
D. Definisi Unsur-Unsur Dasar Pernyataan Keuangan	203
1. Pernyataan Posisi Keuangan	203
2. Pernyataan Pendapatan	204
3. Pernyataan Perubahan dalam Saham Pemilik	
atau Pernyataan Laba Ditahan	205
4. Pernyataan Aliran Kas	205
5. Pernyataan Perubahan dalam Investasi Terbatas	
dan Setaranya	205
6. Pernyataan Sumber dan Penggunaan Dana Zakat	
serta Dana Sosial	206
7. Pernyataan Sumber dan Penggunaan Dana dalam Qardh	206
E. Asumsi-Asumsi Akuntansi	206
F. Konsep Pengakuan dan Pengukuran Akuntansi	206
G. Karakteristik Kualitatif serta Penyiapan dan Penyajian	
Informasi Akuntansi	206
BAB XVIII: AUDIT DAN KONTROL BANK SYARIAH	
(AUDIT AND CONTROL)	208
A. Landasan Syariah	208
1. Al-Qur`an	208
2. Al-Hadits	208
B. Audit Sistem Berlapis (Multilyer System Audit) dalam	
Bank Syariah	209
1. Pengendalian Diri Sendiri (Self Control)	209
2. Pengendalian Menyatu (Built-in Control)	210
3. Auditor Internal	210
4. Eksternal Auditor	211
C. Jenis Audit, Teknik Audit, dan Hal-Hal Khusus dalam	
Pemeriksaan	211
1. Jenis Audit dan Teknik Audit	211
2. Hal-hal Khusus atas Pemeriksaan Bank Syariah	212
BAB XIX: BADAN PENYELESAI SENGKETA (DISPUTE	
SETTLEMENT BODY BADAN ARBITRASE ISLAM)	213
A. Latar Belakang	213
B. Keperluan Pembentukan Badan Arbitrase Islam	214
C. Landasan Hukum	214
1. Pasal 1338 KUHP, Sistem Hukum Terbuka	214

2. Pasal 14 UU No. 14 Tahun 1970	215
3. Pactum de Compromittendo	215
4. Dua Jenis Wasit	216
5. Lembaga Pemberi Pendapat yang Bersifat Final	216
6. Penyelesaian Sengketa Secara Damai	217
7. Syarat Wasit	217
8. Putusan Wasit	217
9. Secara garis besar, RV telah mengatur bagaimana cara	
penunjukan atau pengangkatan wasit, bagaimana putusan	
wasit diambil, bagaimana pula "nilai putusan wasit", dan	
bagaimana cara melaksanakan putusan wasit, serta kapan	
berakhirnya tugas wasit	219
10. Ada yang mempertanyakan, apakah ketentuan-ketentuan	
yang tercantum dalam RV itu pada saat ini masih berlaku,	
sedangkan Hukum Acara Perdata yang berlaku	
di badan-badan peradilan kita sekarang bukan lagi RV?	
Selain Hukum Acara Pidana sebagaimana telah berlaku	
UU No. 8 tahun 1981 tentang KUHAP, pada badan-badan	
peradilan kita masih belum diterbitkan undang-undang	
nasional dalam perdata. Karenanya, di lingkungan	
peradilan perdata, RV masih tetap berlaku atau	
setidaknya dipedomani	220
BAGIAN KEENAM: PERAN ULAMA DAN UMARA	221
BAB XX: KEBIJAKAN PEMERINTAH DALAM	
PENGEMBANGAN PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA	222
A. Pendahuluan	223
B. Permasalahan Perkembangan Bank Syariah	224
Pemahaman Masyarakat yang Belum Tepat terhadap Vegiatan Operasional Bank Swariah	224
Kegiatan Operasional Bank Syariah	224
Peraturan Perbankan yang Berlaku Belum Sepenuhnya Mangakomodasi Operasional Bank Syariah	225
Mengakomodasi Operasional Bank Syariah	225
Jaringan Kantor Bank Syariah yang Belum Luas Sumbor Dava Manusia yang Mamiliki Kashlian dalam	225
4. Sumber Daya Manusia yang Memiliki Keahlian dalam	226
Bank Syariah Masih Sedikit	226
C. Tujuan Pengembangan Bank Syariah	226
1. Kebutuhan Jasa Perbankan bagi Masyarakat yang Tidak	
Dapat Menerima Konsep Bunga	226

2. Peluang Pembiayaan bagi Pengembangan Usaha	
Berdasarkan Prinsip Kemitraan	227
3. Kebutuhan akan Produk dan Jasa Perbankan Unggulan	227
D. Strategi Pengembangan Bank Syariah	227
1. Penyempurnaan Ketentuan	227
2. Pengembangan Jaringan Bank Syariah	229
3. Pengembangan Piranti Moneter	229
4. Pelaksanaan Kegiatan Sosialisasi Perbankan Syariah	229
E. Tahapan Pengembangan Bank Syariah	230
BAB XXI: PERAN ULAMA DALAM PENGEMBANGAN	
DAN SOSIALISASI PERBANKAN SYARIAH	233
A. Peran Strategis Ulama	233
B. Peran Ulama dalam Dewan Pengawas Syariah dan Dewan	2231
Syariah Nasional	234
1. Dewan Pengawas Syariah (DPS)	234
2. Dewan Syariah Nasional (DSN)	235
C. Peran Ulama dalam Sosialisasi	237
D. Peran Ulama dalam Pengembangan Produk	239
DAFTAR PUSTAKA	2/1
DAFTAK PUSTAKA	241
INDEKS	246
SEKILAS TENTANG TAZKIA CENDEKIA	250
A. Latar Belakang	250
B. Persoalan	251
C. Lingkup Kegiatan	253
D. Misi	254
E. Metode dan Proses Belajar	254
F. Pengguna Lulusan dan Prospek Karier	255

BAGIAN PERTAMA ISLAM DAN PERBANKAN SYARIAH

Bab Pertama

Islam Sebagai Agama yang Lengkap dan Universal

Bab Kedua

Perkembangan Sistem Perbankan Syariah

Bab Ketiga

Perbedaan Antara Bank Syariah dan Bank Konvensional

Bab Pertama

ISLAM SEBAGAI AGAMA YANG LENGKAP DAN UNIVERSAL

A. ISLAM SEBAGAI AGAMA YANG LENGKAP DAN UNIVERSAL

Dewasa ini masih terdapat anggapan bahwa Islam menghambat kemajuan. Beberapa kalangan mencurigai Islam sebagai faktor penghambat pembangunan (an obstacle to economic growth). Pandangan ini berasal dari para pemikir Barat.¹ Meskipun demikian, tidak sedikit intelektual muslim yang juga meyakininya.

Kesimpulan yang agak tergesa-gesa ini hampir dapat dipastikan timbul karena kesalahpahaman terhadap Islam.² Seolah-olah Islam merupakan agama yang hanya berkaitan dengan masalah ritual, bukan sebagai suatu sistem yang komprehensif dan mencakup seluruh aspek kehidupan, termasuk masalah pembangunan ekonomi serta industri perbankan sebagai salah satu motor penggerak roda perekonomian.

B. ISLAM SEBAGAI SUATU SISTEM HIDUP (WAY OF LIFE)

Manusia adalah khalifah di muka bumi. Islam memandang bahwa bumi dengan segala isinya merupakan amanah Allah kepada sang khalifah agar dipergunakan sebaik-baiknya bagi kesejahteraan bersama.

¹ Max Weber, The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism (London: George Allen & Unwin Ltd., 1976); Irma Adelman dan Cynthia Taft Morris, Economic Growth and Social Equity in Developing Countries, (Stanford: Stanford University Press, 1973).

² M. Rodinson, *Islam and Capitalism*, (London: Allen Lane, 1974).

Untuk mencapai tujuan suci ini, Allah memberikan petunjuk melalui para rasul-Nya. Petunjuk tersebut meliputi segala sesuatu yang dibutuhkan manusia, baik akidah, akhlak, maupun syariah.

Dua komponen pertama, akidah dan akhlak, bersifat konstan. Keduanya tidak mengalami perubahan apa pun dengan berbedanya waktu dan tempat. Adapun syariah senantiasa berubah sesuai dengan kebutuhan dan taraf peradaban umat, yang berbeda-beda sesuai dengan masa rasul masing-masing. Hal ini diungkapkan dalam Al-Qur'an,

"... Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang...." (al-Maa`idah: 48)

Juga oleh Rasulullah saw. dalam suatu hadits,

"Para rasul tak ubahnya bagaikan saudara sebapak, ibunya (syariahnya) berbeda-beda sedangkan dinnya (tauhidnya) satu." (HR Bukhari, Abu Dawud, dan Ahmad)³

Oleh karena itu, syariah Islam sebagai suatu syariah yang dibawa oleh rasul terakhir, mempunyai keunikan tersendiri. Syariah ini bukan saja menyeluruh atau **komprehensif**, tetapi juga **universal**. Karakter istimewa ini diperlukan sebab tidak akan ada syariah lain yang datang untuk menyempurnakannya.

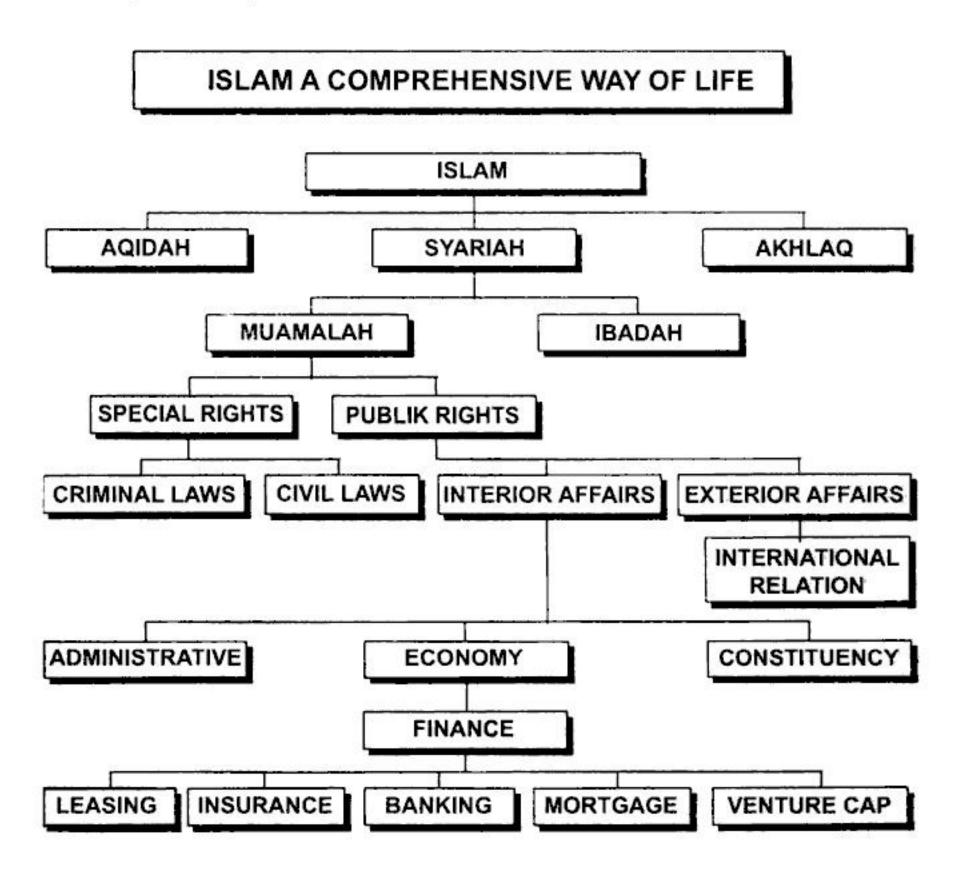
Komprehensif berarti syariah Islam merangkum seluruh aspek kehidupan, baik ritual (ibadah) maupun sosial (muamalah). Ibadah diperlukan untuk menjaga ketaatan dan keharmonisan hubungan manusia dengan Khaliq-nya. Ibadah juga merupakan sarana untuk mengingatkan secara kontinu tugas manusia sebagai khalifah-Nya di muka bumi ini. Adapun muamalah diturunkan untuk menjadi *rules of the game* atau aturan main manusia dalam kehidupan sosial. Kelengkapan sistem muamalah yang disampaikan Rasulullah saw. terangkum dalam skema-skema pada halaman berikut.

Universal bermakna syariah Islam dapat diterapkan dalam setiap waktu dan tempat sampai Hari Akhir nanti. Universalitas ini tampak jelas terutama pada bidang muamalah. Selain mempunyai cakupan luas dan fleksibel, muamalah tidak membeda-bedakan antara muslim dan nonmuslim. Kenyataan ini tersirat dalam suatu ungkapan yang diriwayatkan oleh Sayyidina Ali,

³ Lihat al-Hakimi, A'lamus Sunnah al-Mansyurah (Maktabah as-Suwady, 1988), hlm 89.

"Dalam bidang muamalah, kewajiban mereka adalah kewajiban kita dan hak mereka adalah hak kita."

Sifat muamalah ini dimungkinkan karena Islam mengenal hal yang diistilahkan sebagai tsawabit wa mutaghayyirat (- principles and variables). Dalam sektor ekonomi, misalnya, yang merupakan prinsip adalah larangan riba, sistem bagi hasil, pengambilan keuntungan, pengenaan zakat, dan lain-lain. Adapun contoh variabel adalah instrumen-instrumen untuk melaksanakan prinsip-prinsip tersebut. Di antaranya adalah aplikasi prinsip jual beli dalam modal kerja, penerapan asas mudharabah dalam investasi atau penerapan bai' as-salam dalam pembangunan suatu proyek. Tugas cendekiawan muslim sepanjang zaman adalah mengembangkan teknik penerapan prinsip-prinsip tersebut dalam variabel-variabel yang sesuai dengan situasi dan kondisi pada setiap masa.



Sumber: Zarqa (1959), al-Fiqh al-'Am: al-Fiqh al-Islamy fi Tsaubihi al-Jadid, dengan tambahan dan modifikasi

BARE OUTLINE⁴ OF THE ISLAMIC ECONOMIC SYSTEM

SYSTEM	ISLAMIC ECONOMIC SYSTEM		
SECTOR	SIYASI SECTOR (Public Sector)	TIJARI SECTOR (Private Sector)	IJTIMAI SECTOR (Social Welfare Sector)
SOME MAJOR FUNCTION	Maintenance of law, order justice and defence Promulgation and implementation of economic policies Management of properties under state ownership Economic Intervention as necessary	O Creation of Wealth O (Economic activities of production consumption and distribution	O Islamic Social Security (al- Takaful al-Ijtima'i)
POSSIBLE INSTITU- TION	O Government Ministries and Departments O Statutory Bodies O Government Companies	O Owner Operator O Sharikah (partnership, jointstock company and cooperative society)	O Public-Sector Entities: • Bait al-Mal • Bait al-Zakah O Private-Sector Entities: • Charitable Organizations • Individuals
SOME RE- LEVANT SYARIAH LAWS	O Various Government Administration Laws: • Company Laws • Commercial Laws • Land Laws • Mining Laws • Taxation Laws	O Various Figh al-Muamalat Laws: • al-Mudharabah • al-Musharakah • al-Bai' Al-Murabahah • al-Bai' Bitharnan Ajil • al-Ijarah • al-Rahn • al-Kafalah	O Various lijtima'i Laws: • al-Zakah • al-Waqf • al-Tarikah • al-Sadaqah • al-Qard al-Hasan

⁴ Disadur dan dimodifikasi dari buku Abdul Halim Ismail. 1990. Bank Islam Malaysia: Principle and Operation (Kuala Lumpur, 1990); Bank Islam Malaysia Berhad, Islamic Banking Practice From The Practitioner's Perspective (Kuala Lumpur: BIMB, 1994), hlm. 9.

Skema di atas memperlihatkan gambaran umum tentang sistem ekonomi Islam. Secara garis besar, sistem ini dapat dibagi menjadi tiga sektor besar: (1) sektor publik, (2) sektor swasta, (3) sektor kesejahteraan sosial. Bila diamati lebih saksama, masing-masing dari tiga sektor di atas mempunyai fungsi, institusi, dan landasan syariah tersendiri.

C. PANDANGAN ISLAM TERHADAP HARTA DAN EKONOMI⁵

Secara umum, tugas kekhalifahan manusia adalah tugas mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan dalam hidup dan kehidupan (al-An'aam: 165) serta tugas pengabdian atau ibadah dalam arti luas (adz-Dzaariyaat: 56). Untuk menunaikan tugas tersebut, Allah SWT memberi manusia dua anugerah nikmat utama, yaitu *manhaj al-hayat* 'sistem kehidupan' dan *wasilah al-hayat* 'sarana kehidupan', sebagaimana firman-Nya,

"Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. Dan, di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan." (Luqman: 20)

Manhaj al-hayat adalah seluruh aturan kehidupan manusia yang bersumber kepada Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Aturan tersebut berbentuk keharusan melakukan atau sebaiknya melakukan sesuatu, juga dalam bentuk larangan melakukan atau sebaiknya meninggalkan sesuatu. Aturan tersebut dikenal sebagai hukum lima (الأحكام التكليفية), yakni wajib, sunnah (mandub), mubah, makruh, atau haram.

Aturan-aturan tersebut dimaksudkan untuk menjamin keselamatan manusia sepanjang hidupnya, baik yang menyangkut keselamatan agama, keselamatan diri (jiwa dan raga), keselamatan akal, keselamatan harta benda, maupun keselamatan nasab keturunan. Hal-hal tersebut merupakan kebutuhan pokok atau primer (al-haajat adh-dharuriyyah- الحاجات الضرورية).

Pelaksanaan Islam sebagai way of life secara konsisten dalam semua kegiatan kehidupan, akan melahirkan sebuah tatanan kehidupan yang baik, sebuah tatanan yang disebut sebagai hayatan thayyibah (an-Nahl: 97).

⁵ Sebagian dari materi ini disadur dari bahan pelatihan Perbankan Syariah Tazkia Institute yang disiapkan oleh Drs. K.H. Didin Hafidhuddin, M.Sc..

Sebaliknya, menolak aturan itu atau sama sekali tidak memiliki keinginan mengaplikasikannya dalam kehidupan, akan melahirkan kekacauan dalam kehidupan sekarang, *ma'isyatan dhanka* atau kehidupan yang sempit, serta kecelakaan di akhirat nanti (**Thaahaa: 124-126**).

Aturan-aturan itu juga diperlukan untuk mengelola wasilah al-hayah atau segala sarana dan prasarana kehidupan yang diciptakan Allah SWT untuk kepentingan hidup manusia secara keseluruhan. Wasilah al-hayah ini dalam bentuk udara, air, tumbuh-tumbuhan, hewan ternak, dan harta benda lainnya yang berguna dalam kehidupan.

"Dialah Allah yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan, Dia Maha Mengetahui segala sesuatu." (al-Baqarah: 29)

Sebagaimana keterangan di atas, Islam mempunyai pandangan yang jelas mengenai harta dan kegiatan ekonomi. Pandangan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

Pertama: pemilik mutlak terhadap segala sesuatu yang ada di muka bumi ini, termasuk harta benda, adalah Allah SWT. Kepemilikan oleh manusia hanya bersifat relatif, sebatas untuk melaksanakan amanah mengelola dan memanfaatkan sesuai dengan ketentuan-Nya.

"Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka, orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya mendapatkan pahala yang besar." (al-Hadiid: 7)

"... dan berikanlah kepada mereka sebagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepada kalian...." (an-Nuur: 33)

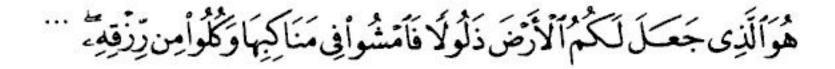
Dalam sebuah hadits riwayat Abu Dawud, Rasulullah saw. bersabda,

"Seseorang pada Hari Akhir nanti pasti akan ditanya tentang empat hal: usianya untuk apa dihabiskan, jasmaninya untuk apa dipergunakan, hartanya dari mana didapatkan dan untuk apa dipergunakan, serta ilmunya untuk apa dia pergunakan."

Kedua: status harta yang dimiliki manusia adalah sebagai berikut.

- Harta sebagai amanah (titipan, as a trust) dari Allah SWT. Manusia hanya-1. lah pemegang amanah karena memang tidak mampu mengadakan benda dari tiada. Dalam bahasa Einstein, manusia tidak mampu menciptakan energi; yang mampu manusia lakukan adalah mengubah dari satu bentuk energi ke bentuk energi lain. Pencipta awal segala energi adalah Allah SWT.
- 2. Harta sebagai perhiasan hidup yang memungkinkan manusia bisa menikmatinya dengan baik dan tidak berlebih-lebihan. Manusia memiliki kecenderungan yang kuat untuk memiliki, menguasai, dan menikmati harta. Firman-Nya, "Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)." (Ali Imran: 14) Sebagai perhiasan hidup, harta sering menyebabkan keangkuhan, kesombongan, serta kebanggaan diri (al-'Alaq: 6-7).
- 3. Harta sebagai ujian keimanan. Hal ini terutama menyangkut soal cara mendapatkan dan memanfaatkannya, apakah sesuai dengan ajaran Islam ataukah tidak (al-Anfaal: 28).
- 4. Harta sebagai bekal ibadah, yakni untuk melaksanakan perintah-Nya dan melaksanakan muamalah di antara sesama manusia, melalui kegiatan zakat, infak, dan sedekah (at-Taubah: 41, 60; Ali Imran: 133-134).

Ketiga: pemilikan harta dapat dilakukan antara lain melalui usaha (a'mal) atau mata pencaharian (ma'isyah) yang halal dan sesuai dengan aturan-Nya. Banyak ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi yang mendorong umat Islam bekerja mencari nafkah secara halal.



"Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya..." (al- Mulk: 15)

"Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik...." (al-Bagarah: 267)

Ayat yang semakna akan kita temukan pada surah at-Taubah: 105, al-Jumu'ah: 10, juga dikemukakan dalam beberapa hadits, antara lain berikut ini.

"Sesungguhnya Allah mencintai hamba-Nya yang bekerja. Barangsiapa yang bekerja keras mencari nafkah yang halal untuk keluarganya maka sama seperti mujahid di jalan Allah." (HR Ahmad)

"Mencari rezeki yang halal adalah wajib setelah kewajiban yang lain."
(HR Thabrani)

"Jika telah melakukan shalat shubuh, janganlah kalian tidur, maka kalian tidak akan sempat mencari rezeki." (HR Thabrani)

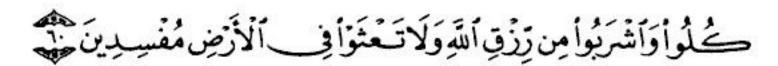
Keempat: dilarang mencari harta, berusaha, atau bekerja yang dapat melupakan kematian (at-Takaatsur: 1-2), melupakan dzikrullah (tidak ingat kepada Allah dengan segala ketentuan-Nya) (al-Munaafiquun: 9), melupakan shalat dan zakat (an-Nuur: 37), dan memusatkan kekayaan hanya pada sekelompok orang kaya saja (al-Hasyr: 7).

Kelima: dilarang menempuh usaha yang haram, seperti melalui kegiatan riba (al-Baqarah: 273-281), perjudian, berjual beli barang yang dilarang atau haram (al-Maa'idah: 90-91), mencuri, merampok, penggasaban (al-Maa'idah: 38), curang dalam takaran dan timbangan (al-Muthaffifiin: 1-6), melalui cara-cara yang batil dan merugikan (al-Baqarah: 188), dan melalui suap-menyuap (HR Imam Ahmad).

D. NILAI-NILAI SISTEM PEREKONOMIAN ISLAM

 Perekonomian Masyarakat Luas--Bukan Hanya Masyarakat Muslim--Akan Menjadi Baik Bila Menggunakan Kerangka Kerja atau Acuan Norma-Norma Islami

Banyak ayat Al-Qur`an yang menyerukan penggunaan kerangka kerja perekonomian Islam, di antaranya sebagai berikut.



"... Makan dan minumlah dari rezeki (yang diberikan) Allah dan janganlah berkeliaran di muka bumi ini dengan berbuat kerusakan." (al-Baqarah: 60)

"Hai manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan karena sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagimu." (al-Baqarah: 168)

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagimu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang telah Allah rezekikan kepadamu dan bertakwalah kepada Allah Yang kamu beriman kepada-Nya." (al-Maa`idah: 87-88)

Semua ayat itu merupakan penentuan dasar pikiran dari pesan Al-Qur'an dalam bidang ekonomi. Dari ayat-ayat tersebut dapat dipahami bahwa Islam mendorong penganutnya untuk menikmati karunia yang telah diberikan oleh Allah. Karunia tersebut harus didayagunakan untuk meningkatkan pertumbuhan, baik materi maupun nonmateri.

Islam juga mendorong penganutnya berjuang untuk mendapatkan materi/harta dengan berbagai cara, asalkan mengikuti rambu-rambu yang telah ditetapkan.

Salah satu hadits Rasulullah saw. menegaskan,

"Kaum muslimin (dalam kebebasan) sesuai dengan syarat dan kesepakatan mereka, kecuali syarat yang mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram." (at-Tirmidzi)6

⁶ Kitab al-Ahkam nomor 1272.

Rambu-rambu tersebut di antaranya: carilah yang halal lagi baik; tidak menggunakan cara batil; tidak berlebih-lebihan/melampaui batas; tidak dizalimi maupun menzalimi; menjauhkan diri dari unsur riba, *maisir* (perjudian dan *intended speculation*), dan *gharar* (ketidakjelasan dan manipulatif), serta tidak melupakan tanggung jawab sosial berupa zakat, infak, dan sedekah. Ini yang membedakan sistem ekonomi Islam dengan perekonomian konvensional yang menggunakan prinsip *self interest* (kepentingan pribadi) sebagai dasar perumusan konsepnya.

Islam mendorong pemeluknya untuk bekerja. Hal tersebut disertai jaminan Allah bahwa Ia telah menetapkan rezeki setiap makhluk yang diciptakan-Nya. Islam juga melarang umatnya untuk meminta-minta atau mengemis. Dalam salah satu haditsnya, Rasulullah saw. menyatakan,

"Barangsiapa yang mencari dunianya dengan cara yang halal, menahan diri dari mengemis, memenuhi kebutuhan keluarganya, dan berbuat kebaikan kepada tetangganya maka ia akan menemui Tuhan dengan muka atau wajah bersinar bagai bulan purnama."

Islam dirancang sebagai rahmat untuk seluruh umat, untuk menjadikan kehidupan lebih sejahtera dan lebih bernilai, tidak miskin dan tidak menderita.

"Dan, tidaklah Kami mengutus kamu melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam." (al-Anbiyaa': 107)

"... Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran bagimu...." (al-Baqarah: 185)

"... Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu supaya kamu bersyukur." (al-Maa`idah: 6)

Seorang muslim yang baik adalah mereka yang memperhatikan faktor dunia dan akhirat secara seimbang. Bukanlah muslim yang baik, mereka yang meninggalkan urusan dunia demi kepentingan akhirat, juga yang meninggalkan akhirat untuk urusan dunia.

فَإِذَا قُصِيَتِ ٱلصَّلَوْةُ فَأَنتَشِرُواْ فِي ٱلْأَرْضِ وَٱبْنَغُواْ مِن فَضَّلِ ٱللَّهِ وَٱذْكُرُواْ ٱللَّهَ كَثِيرًا

"Apabila telah ditunaikan shalat maka bertebaranlah di muka bumi dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung." (al-Jumu'ah: 10)

Penyeimbangan aspek dunia dan akhirat tersebut merupakan karakteristik unik sistem ekonomi Islam. Perpaduan unsur materi dan spiritual ini tidak dijumpai dalam sistem perekonomian lain, baik kapitalis maupun sosialis.

Tidak ada yang meragukan peran sistem kapitalis dalam mengefisienkan produksi. Peran sistem sosialis dalam upaya pemerataan ekonomi pun sangat berharga. Akan tetapi, kedua sistem tersebut telah mengabaikan pemenuhan kebutuhan spiritual yang sangat dibutuhkan manusia.

2. Keadilan dan Persaudaraan Menyeluruh

Islam bertujuan untuk membentuk masyarakat dengan tatanan sosial yang solid. Dalam tatanan itu, setiap individu diikat oleh persaudaraan dan kasih sayang bagai satu keluarga. Sebuah persaudaraan yang universal dan tak diikat batas geografis.

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang lakilaki dan seorang perempuan serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (al-Hujuraat: 13)

"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu menjadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan, janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku

tidak adil. Berlaku adillah kamu, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan, bertakwalah kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (al-Maa`idah: 8)

Keadilan dalam Islam memiliki implikasi sebagai berikut.

a. Keadilan Sosial

Islam menganggap umat manusia sebagai suatu keluarga. Karenanya, semua anggota keluarga ini mempunyai derajat yang sama di hadapan Allah. Hukum Allah tidak membedakan yang kaya dan yang miskin, demikian juga tidak membedakan yang hitam dan yang putih. Secara sosial, nilai yang membedakan satu dengan yang lain adalah ketakwaan, ketulusan hati, kemampuan, dan pelayanannya pada kemanusiaan.

Rasulullah saw. bersabda,

"Sesungguhnya Allah tidak melihat pada wajah dan kekayaanmu, tapi pada hati dan perbuatan (yang ikhlas)." (HR Ibnu Majah)⁷

Sifat-sifat tersebut merupakan cerminan dari ketakwaan seseorang. Lebih tegas lagi, Rasulullah menekankan akibat buruk dari diskriminasi hukum. Bila orang terpandang mencuri maka dibebaskan, tapi jika yang mencuri itu orang-orang biasa (lemah) maka hukuman akan diperberat. Sehubungan dengan ini, Rasulullah bersabda,

"Andaikan Fatimah, anak perempuan Muhammad, mencuri, sungguh aku sendiri yang akan memotong tangannya." (HR an-Nasa`i) ⁸

Perlakuan adil akan membawa kesejahteraan karena kesejahteraan sangat bergantung pada diberlakukannya hukum Allah dan dihilangkankan ketidakadilan.

b. Keadilan Ekonomi

Konsep persaudaraan dan perlakuan yang sama bagi setiap individu dalam masyarakat dan di hadapan hukum harus diimbangi oleh keadilan ekonomi.

⁷ Dalam kitab Zuhud, no. 4133.

⁸ Dalam kitab Qath'u as-Sariq, no. 4814.

Tanpa pengimbangan tersebut, keadilan sosial kehilangan makna. Dengan keadilan ekonomi, setiap individu akan mendapatkan haknya sesuai dengan kontribusi masing-masing kepada masyarakat. Setiap individu pun harus terbebaskan dari eksploitasi individu lainnya. Islam dengan tegas melarang seorang muslim merugikan orang lain.

"Dan janganlah kalian merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kalian merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan." (asy-Syu'araa': 183)

"Tidak memudharatkan dan tidak dimudharatkan (الأَ ضَرَرُ وَلاَ ضِرَرُا)."

Konsep keadilan ekonomi dalam Islam mengharuskan setiap orang mendapatkan haknya dan tidak mengambil hak atau bagian orang lain.

Rasulullah saw. mengingatkan,

"Wahai manusia, takutlah akan kezaliman (ketidakadilan) sebab sesungguhnya dia akan menjadi kegelapan pada Hari Pembalasan nanti." (HR Imam Ahmad)9

Peringatan akan ketidakadilan dan eksploitasi ini dimaksudkan untuk melindungi hak-hak individu dalam masyarakat, juga untuk meningkatkan kesejahteraan umum sebagai tujuan utama Islam.

Keadilan Distribusi Pendapatan

Kesenjangan pendapatan dan kekayaan alam yang ada dalam masyarakat, berlawanan dengan semangat serta komitmen Islam terhadap persaudaraan dan keadilan sosial-ekonomi. Kesenjangan harus diatasi dengan menggunakan cara yang ditekankan Islam. Di antaranya adalah dengan cara-cara berikut ini.

Pertama

- Menghapuskan monopoli, kecuali oleh pemerintah, untuk bidang-bidang tertentu.
- Menjamin hak dan kesempatan semua pihak untuk aktif dalam proses ekonomi, baik produksi, distribusi, sirkulasi, maupun konsumsi.
- Menjamin basic needs fulfillment (pemenuhan kebutuhan dasar hidup) setiap anggota masyarakat.

⁹ Hadits no. 5404, dalam Musnad al-Mukatstsirin min Shahabah.

 Melaksanakan amanah at-takaaful al-ijtima'i atau social economic security insurance di mana yang mampu menanggung dan membantu yang tidak mampu.

Dengan cara itu, standar kehidupan setiap individu akan lebih terjamin. Sisi manusiawi dan kehormatan setiap individu akan lebih terjaga sesuai dengan martabat yang telah melekat pada manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi.

Rasulullah saw. bersabda,

"Bukan muslim yang baik, orang yang tidur dengan kenyang sementara tetangganya tak tidur karena kelaparan."

Konsep keadilan Islam dalam distribusi pendapatan dan kekayaan serta konsep keadilan ekonomi, menghendaki setiap individu mendapatkan imbalan sesuai dengan amal dan karyanya. Ketidaksamaan pendapatan dimungkinkan dalam Islam karena kontribusi masing-masing orang kepada masyarakat berbeda-beda.

Kedua

Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman,

"Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Rabbmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat...." (az-Zukhruf: 32)

Islam membenarkan seseorang memiliki kekayaan lebih dari yang lain sepanjang kekayaan tersebut diperoleh secara benar dan yang bersangkutan telah menunaikan kewajibannya bagi kesejahteraan masyarakat, baik dalam bentuk zakat maupun amal kebajikan lain seperti infak dan sedekah. Meskipun demikian, Islam sangat menganjurkan golongan yang kaya untuk tetap tawadhu dan tidak pamer. Dalam salah satu hadits, Rasulullah saw. bersabda,

"Sesungguhnya Allah SWT mencintai hamba yang bertakwa, kaya, lagi menyembunyikan (simbol-simbol kekayaannya)." (HR Muslim)¹⁰

¹⁰ Kitab az-Zuhud war-Raqaiq, no. 5266.

Jika seluruh ajaran Islam (termasuk pelaksanaan syariah serta norma keadilan) diterapkan, kesenjangan kekayaan serta pendapatan yang mencolok tidak akan terjadi di dalam masyarakat.

4. Kebebasan Individu dalam Konteks Kesejahteraan Sosial

Pilar terpenting dalam keyakinan seorang muslim adalah kepercayaan bahwa manusia diciptakan oleh Allah. Ia tidak tunduk kepada siapa pun kecuali kepada Allah (ar-Ra'd: 36 dan Luqman: 32). Ini merupakan dasar bagi Piagam Kebebasan Islam dari segala bentuk perbudakan. Menyangkut hal ini, Al-Qur'an tegas menyatakan bahwa tujuan utama dari misi kenabian Muhammad adalah melepaskan manusia dari beban dan rantai yang membelenggunya (al-A'raaf:157).

Konsep Islam amat jelas. Manusia dilahirkan merdeka. Karenanya, tidak ada seorang pun-bahkan negara mana pun-yang berhak mencabut kemerdekaan tersebut dan membuat hidup manusia menjadi terikat. Dalam konsep ini, setiap individu berhak menggunakan kemerdekaannya tersebut sepanjang tetap berada dalam kerangka norma-norma islami. Dengan kata lain, sepanjang kebebasan tersebut dapat dipertanggungjawabkan, baik secara sosial maupun di hadapan Allah.

Islam mengakui pandangan universal bahwa kebebasan individu bersinggungan atau bahkan dibatasi oleh kebebasan individu orang lain. Menyangkut masalah hak individu dalam kaitannya dengan masyarakat, para sarjana muslim sepakat pada prinsip-prinsip berikut ini.

- Kepentingan masyarakat yang lebih luas harus didahulukan dari kepena. tingan individu.
- b. Melepas kesulitan harus diprioritaskan dibanding memberi manfaat (درء المفاسد مقدم على جلب المسالح), meskipun keduanya sama-sama merupakan tujuan syariah.
- Kerugian yang lebih besar tidak dapat diterima untuk menghilangkan C. yang lebih kecil. Manfaat yang lebih besar tidak dapat dikorbankan untuk manfaat yang lebih kecil. Sebaliknya, bahaya yang lebih kecil harus dapat diterima/diambil untuk menghindarkan bahaya yang lebih besar, sedangkan manfaat yang lebih kecil dapat dikorbankan untuk mendapatkan manfaat yang lebih besar.

Kebebasan individu dalam kerangka etika Islam diakui selama tidak bertentangan dengan kepentingan sosial yang lebih besar atau sepanjang individu itu tidak melangkahi hak-hak orang lain. 7

Bab Kedua

PERKEMBANGAN SISTEM PERBANKAN SYARIAH

A. AWAL KELAHIRAN SISTEM PERBANKAN SYARIAH

Sejak awal kelahirannya, perbankan syariah dilandasi dengan kehadiran dua gerakan renaissance Islam modern: neorevivalis dan modernis. 11 Tujuan utama dari pendirian lembaga keuangan berlandaskan etika ini adalah tiada lain sebagai upaya kaum muslimin untuk mendasari segenap aspek kehidupan ekonominya berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Upaya awal penerapan sistem *profit* dan *loss sharing* tercatat di Pakistan dan Malaysia sekitar tahun 1940-an, yaitu adanya upaya mengelola dana jamaah haji secara nonkonvensional. Rintisan institusional lainnya adalah Islamic Rural Bank di desa Mit Ghamr pada tahun 1963 di Kairo, Mesir.

Setelah dua rintisan awal yang cukup sederhana itu, bank Islam tumbuh dengan sangat pesat. Sesuai dengan analisa Prof. Khursid Ahmad dan laporan International Association of Islamic Bank, hingga akhir 1999 tercatat lebih dari dua ratus lembaga keuangan Islam yang beroperasi di seluruh dunia, baik di negara-negara berpenduduk muslim maupun di Eropa, Australia, maupun Amerika.¹²

¹¹ Abdullah Saeed, Islamic Banking and Interest: A Study of the Prohibition of Riba and its Contemporary Interpretation, (Leiden: EJ Brill, 1996).

¹² Khursid Ahmad, "Islamic Finance and banking: The Challenge of the 21st Century", dalam Imtiyazuddin Ahmad (ed.), Islamic Banking and Finance The Concept, The Practice and The Challenge (Plainfield: The Islamic Society of North America, 1999).

Suatu hal yang patut juga dicatat adalah saat ini banyak nama besar dalam dunia keuangan internasional seperti Citibank, Jardine Flemming, ANZ, Chase-Chemical Bank, Goldman Sach, dan lain-lain telah membuka cabang dan subsidiories yang berdasarkan syariah. Dalam dunia pasar modal pun, Islamic fund kini ramai diperdagangkan, suatu hal yang mendorong singa pasar modal dunia Dow Jones untuk menerbitkan Islamic Dow Jones Index. Oleh karena itu, tak heran jika Scharf, mantan direktur utama Bank Islam Denmark yang kristen itu, menyatakan bahwa Bank Islam adalah partner baru pembangunan.¹³

Mit Ghamr Bank

Rintisan perbankan syariah mulai mewujud di Mesir pada dekade 1960an dan beroperasi sebagai rural-social bank (semacam lembaga keuangan unit desa di Indonesia) di sepanjang delta Sungai Nil. Lembaga dengan nama Mit Ghamr Bank binaan Prof. Dr. Ahmad Najjar tersebut hanya beroperasi di pedesaan Mesir dan berskala kecil, namun institusi tersebut mampu menjadi pemicu yang sangat berarti bagi perkembangan sistem finansial dan ekonomi Islam.14

2. Islamic Development Bank

Pada Sidang Menteri Luar Negeri Negara-Negara Organisasi Konferensi Islam di Karachi, Pakistan, Desember 1970, Mesir mengajukan sebuah proposal untuk mendirikan bank syariah. Proposal yang disebut Studi tentang Pendirian Bank Islam Internasional untuk Perdagangan dan Pembangunan (International Islamic Bank for Trade and Development) dan proposal pendirian Federasi Bank Islam (Federation of Islamic Banks), dikaji para ahli dari delapan belas negara Islam.15

Proposal tersebut pada intinya mengusulkan bahwa sistem keuangan berdasarkan bunga harus digantikan dengan suatu sistem kerja sama dengan skema bagi hasil keuntungan maupun kerugian. Proposal tersebut diterima. Sidang menyetujui rencana mendirikan Bank Islam Internasional dan Federasi Bank Islam.

Proposal tersebut antara lain mengusulkan untuk:

¹³ Traute Wohler Scharf, Arab and Islamic Banks: New Business Partners for Developing Countries (Paris: Development Center of the Organization for Economic Cooperation and Development: 1983).

¹⁴ Ahmad el-Najjar Bank Bila Fawaid ka Istiratijiyah lil Tanmiyah al-Iqtishadiyyah (Jeddah: King Abdul Aziz University Press, 1972).

¹⁵ Abdullah Saeed, Islamic Banking and Interest: A Study of the Prohibition of Riba and its Contemporary Interpretation (Leiden: EJ Brill, 1996).

- a. mengatur transaksi komersial antarnegara Islam;
- b. mengatur institusi pembangunan dan investasi;
- merumuskan masalah transfer, kliring, serta settlement antarbank sentral di negara Islam sebagai langkah awal menuju terbentuknya sistem ekonomi Islam yang terpadu;
- d. membantu mendirikan institusi sejenis bank sentral syariah di negara Islam;
- mendukung upaya-upaya bank sentral di negara Islam dalam hal pelaksanaan kebijakan-kebijakan yang sejalan dengan kerangka kerja Islam;
- mengatur administrasi dan mendayagunakan dana zakat;
- mengatur kelebihan likuiditas bank-bank sentral negara Islam.

Selain hal tersebut, diusulkan pula pembentukan badan-badan khusus yang disebut Badan Investasi dan Pembangunan Negara-Negara Islam (Investment and Development Body of Islamic Countries). Badan tersebut akan berfungsi sebagai berikut.

- Mengatur investasi modal Islam.
- Menyeimbangkan antara investasi dan pembangunan di negara Islam.
- Memilih lahan/sektor yang cocok untuk investasi dan mengatur penelitiannya.
- Memberi saran dan bantuan teknis bagi proyek-proyek yang dirancang untuk investasi regional di negara-negara Islam.

Sebagai rekomendasi tambahan, proposal tersebut mengusulkan pembentukan perwakilan-perwakilan khusus, yaitu Asosiasi Bank-Bank Islam (Association of Islamic Banks) sebagai badan konsultatif untuk masalah-masalah ekonomi dan perbankan syariah. Tugas badan ini di antaranya menyediakan bantuan teknis bagi negara-negara Islam yang ingin mendirikan bank syariah dan lembaga keuangan syariah. Bentuk dukungan teknis tersebut dapat berupa pengiriman para ahli ke negara tersebut, penyebaran atau sosialisasi sistem perbankan Islam, dan saling tukar informasi dan pengalaman antarnegara Islam. ¹⁶

Pada Sidang Menteri Luar Negeri OKI di Benghazi, Libya, Maret 1973, usulan tersebut kembali diagendakan. Sidang kemudian juga memutuskan agar OKI mempunyai bidang yang khusus menangani masalah ekonomi dan keuangan. Bulan Juli 1973, komite ahli yang mewakili negara-negara Islam penghasil minyak, bertemu di Jeddah untuk membicarakan pendirian bank

¹⁶ Ziauddin Ahmad, "The Present State of Islamic Finance Movement", Journal of Islamic Banking and Finance, Autum 1985, hlm. 7-48.

Islam. Rancangan pendirian bank tersebut, berupa anggaran dasar dan anggaran rumah tangga, dibahas pada pertemuan kedua, Mei 1974.

Sidang Menteri Keuangan OKI di Jeddah 1975, menyetujui rancangan pendirian Bank Pembangunan Islami atau Islamic Development Bank (IDB) dengan modal awal 2 miliar dinar Islam atau ekuivalen 2 miliar SDR (Special Drawing Right). Semua negara anggota OKI menjadi anggota IDB.

Pada tahun-tahun awal beroperasinya, IDB mengalami banyak hambatan karena masalah politik. Meskipun demikian, jumlah anggotanya makin meningkat, dari 22 menjadi 43 negara. IDB juga terbukti mampu memainkan peran yang sangat penting dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan negaranegara Islam untuk pembangunan. Bank ini memberikan pinjaman bebas bunga untuk proyek infrastruktur dan pembiayaan kepada negara anggota berdasarkan partisipasi modal negara tersebut. Dana yang tidak dibutuhkan dengan segera digunakan bagi perdagangan luar negeri jangka panjang dengan menggunakan sistem *murabahah* dan *ijarah*.

3. Islamic Research and Training Institute

IDB juga membantu mendirikan bank-bank Islam di berbagai negara. Untuk pengembangan sistem ekonomi syariah, institusi ini membangun sebuah institut riset dan pelatihan untuk pengembangan penelitian dan pelatihan ekonomi Islam, baik dalam bidang perbankan maupun keuangan secara umum. Lembaga ini disingkat IRTI (Islamic Research and Training Institute). 17

B. PEMBENTUKAN BANK-BANK SYARIAH

Berdirinya IDB telah memotivasi banyak negara Islam untuk mendirikan lembaga keuangan syariah. Untuk itu, komite ahli IDB pun bekerja keras menyiapkan panduan tentang pendirian, peraturan, dan pengawasan bank syariah. Kerja keras mereka membuahkan hasil. Pada akhir periode 1970-an dan awal dekade 1980-an, bank-bank syariah bermunculan di Mesir, Sudan, negaranegara Teluk, Pakistan, Iran, Malaysia, Bangladesh, serta Turki.

Secara garis besar, lembaga-lembaga tersebut dapat dimasukkan ke dalam dua kategori. Pertama, bank Islam komersial (Islamic Comercial Bank). Kedua, lembaga investasi dalam bentuk international holding companies.

Bank-bank yang masuk kategori pertama di antaranya:

- 1. Faisal Islamic Bank (di Mesir dan Sudan),
- 2. Kuwait Finance House,
- 3. Dubai Islamic Bank,
- Jordan Islamic Bank for Finance and Investment, 4.

¹⁷ www.irti.org

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this

book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this

book.

You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this

book.

memberikan izin kepada Daar al-Maal al-Islami (DMI) untuk mendirikan bank yang beroperasi berdasarkan prinsip bagi hasil. Menurut ketentuan Bank Sentral Turki, bank syariah diatur dalam satu yurisdiksi khusus. Setelah DMI berdiri, pada bulan Desember 1984 didirikan pula Faisal Finance Institution dan mulai beroperasi pada bulan April 1985. Di samping dua lembaga tersebut, Turki memiliki ratusan-jika tidak ribuan-lembaga waqaf (vaqfi organiyasyonu) yang memberikan fasilitas pinjaman dan bantuan kepada masyarakat.

D. PERKEMBANGAN BANK SYARIAH DI INDONESIA

Latar Belakang Bank Syariah

Berkembangnya bank-bank syariah di negara-negara Islam berpengaruh ke Indonesia. Pada awal periode 1980-an, diskusi mengenai bank syariah sebagai pilar ekonomi Islam mulai dilakukan. Para tokoh yang terlibat dalam kajian tersebut adalah Karnaen A. Perwataatmadja, M. Dawam Rahardjo, A.M. Saefuddin, M. Amien Azis, dan lain-lain.²² Beberapa uji coba pada skala yang relatif terbatas telah diwujudkan. Di antaranya adalah Baitut Tamwil - Salman, Bandung, yang sempat tumbuh mengesankan. Di Jakarta juga dibentuk lembaga serupa dalam bentuk koperasi, yakni Koperasi Ridho Gusti.

Akan tetapi, prakarsa lebih khusus untuk mendirikan bank Islam di Indonesia baru dilakukan pada tahun 1990. Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tanggal 18-20 Agustus 1990 menyelenggarakan Lokakarya Bunga Bank dan Perbankan di Cisarua, Bogor, Jawa Barat. Hasil lokakarya tersebut dibahas lebih mendalam pada Musyawarah Nasional IV MUI yang berlangsung di Hotel Sahid Jaya Jakarta, 22-25 Agustus 1990. Berdasarkan amanat Munas IV MUI, dibentuk kelompok kerja untuk mendirikan bank Islam di Indonesia.

Kelompok kerja yang disebut Tim Perbankan MUI, bertugas melakukan pendekatan dan konsultasi dengan semua pihak terkait.

PT Bank Muamalat Indonesia (BMI)

Bank Muamalat Indonesia lahir sebagai hasil kerja Tim Perbankan MUI tersebut di atas. Akte Pendirian PT Bank Muamalat Indonesia ditandatangani pada tanggal 1 November 1991. Pada saat penandatanganan akte pendirian ini terkumpul komitmen pembelian saham sebanyak Rp84 miliar.

Pada tanggal 3 November 1991, dalam acara silaturahmi Presiden di Istana Bogor, dapat dipenuhi dengan total komitmen modal disetor awal sebesar Rp106.126.382.000,00. Dengan modal awal tersebut, pada tanggal 1 Mei 1992, Bank Muamalat Indonesia mulai beroperasi. Hingga September 1999, Bank Muamalat Indonesia telah memiliki lebih 45 outlet yang tersebar di Jakarta,

²² M.Amin. Azis, Mengembangkan Bank Islam di Indonesia (Jakarta: Bankit, 1992).

Bandung, Semarang, Surabaya, Balikpapan, dan Makasar.²³

Pada awal pendirian Bank Muamalat Indonesia, keberadaan bank syariah ini belum mendapat perhatian yang optimal dalam tatanan industri perbankan nasional. Landasan hukum operasi bank yang menggunakan sistem syariah ini hanya dikategorikan sebagai "bank dengan sistem bagi hasil"; tidak terdapat rincian landasan hukum syariah serta jenis-jenis usaha yang diperbolehkan. Hal ini sangat jelas tecermin dari UU No. 7 Tahun 1992, di mana pembahasan perbankan dengan sistem bagi hasil diuraikan hanya sepintas lalu dan merupakan "sisipan" belaka.

Era Reformasi dan Perbankan Syariah

Perkembangan perbankan syariah pada era reformasi ditandai dengan disetujuinya Undang-Undang No.10 Tahun 1998. Dalam undang-undang tersebut diatur dengan rinci landasan hukum serta jenis-jenis usaha yang dapat dioperasikan dan diimplementasikan oleh bank syariah. Undang-undang tersebut juga memberikan arahan bagi bank-bank konvensional untuk membuka cabang syariah atau bahkan mengkonversi diri secara total menjadi bank syariah.

Peluang tersebut ternyata disambut antusias oleh masyarakat perbankan. Sejumlah bank mulai memberikan pelatihan dalam bidang perbankan syariah bagi para stafnya. Sebagian bank tersebut ingin menjajaki untuk membuka divisi atau cabang syariah dalam institusinya. Sebagian lainnya bahkan berencana mengkonversi diri sepenuhnya menjadi bank syariah. Hal demikian diantisipasi oleh Bank Indonesia dengan mengadakan "Pelatihan Perbankan Syariah" bagi para pejabat Bank Indonesia dari segenap bagian, terutama aparat yang berkaitan langsung seperti DPNP (Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan), kredit, pengawasan, akuntansi, riset, dan moneter.²⁴

a. Bank Umum Syariah

Bank Syariah Mandiri (BSM) merupakan bank milik pemerintah pertama yang melandaskan operasionalnya pada prinsip syariah. Secara struktural, BSM berasal dari Bank Susila Bakti (BSB), sebagai salah satu anak perusahaan di lingkup Bank Mandiri (ex BDN), yang kemudian dikonversikan menjadi bank syariah secara penuh. Dalam rangka melancarkan proses konversi menjadi bank syariah, BSM menjalin kerja sama dengan Tazkia Institute, terutama dalam bidang pelatihan dan pendampingan konversi.

²³ Bank Muamalat, Annual Report (Jakarta, 1999).

²⁴ Bank Indonesia, Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Kantor Bank Syariah (Jakarta: Bank Indonesia, 1999).

Sebagai salah satu bank yang dimiliki oleh Bank Mandiri yang memiliki aset ratusan triliun dan networking yang sangat luas, BSM memiliki beberapa keunggulan komparatif dibanding pendahulunya. Demikian juga perkembangan politik terakhir di Aceh menjadi blessing in disguise bagi BSM. Hal ini karena BSM akan menyerahkan seluruh cabang Bank Mandiri di Aceh kepada BSM untuk dikelola secara syariah. Langkah besar ini jelas akan menggelembungkan aset BSM dari posisi pada akhir tahun 1999 sejumlah Rp 400.000.000. 000,00 (empat ratus miliar rupiah) menjadi di atas 2 hingga 3 triliun. Perkembangan ini diikuti pula dengan peningkatan jumlah cabang BSM, yaitu dari 8 menjadi lebih dari 20 buah.

b. Cabang Syariah dari Bank Konvensional

Satu perkembangan lain perbankan syariah di Indonesia pascareformasi adalah diperkenankannya konversi cabang bank umum konvensional menjadi cabang syariah.²⁵

Beberapa bank yang sudah dan akan membuka cabang syariah di antaranya:

- 1. Bank IFI (membuka cabang syariah pada 28 Juni 1999),
- 2. Bank Niaga (akan membuka cabang syariah),
- 3. Bank BNI '46 (telah membuka lima cabang syariah),
- Bank BTN (akan membuka cabang syariah), 4.
- 5. Bank Mega (akan mengkonversikan satu bank konvensional--anak perusahaannya-menjadi bank syariah),
- 6. Bank BRI (akan membuka cabang syariah),
- Bank Bukopin (tengah melakukan program konversi untuk cabang 7. Aceh),
- 8. BPD JABAR (telah membuka cabang syariah di Bandung),
- BPD Aceh (tengah menyiapkan SDM untuk konversi cabang). 9.

Catatan: data per November 2000

²⁵ Muhammad Syafii Antonio, Bank Syariah bagi Bankir dan Praktisi Keuangan (Jakarta: Central Bank of Indonesia and Tazkia Institute, 1999).

Bab Ketiga

PERBEDAAN ANTARA BANK SYARIAH DAN BANK KONVENSIONAL

alam beberapa hal, bank konvensional dan bank syariah memiliki persamaan, terutama dalam sisi teknis penerimaan uang, mekanisme transfer, teknologi komputer yang digunakan, syarat-syarat umum memperoleh pembiayaan seperti KTP, NPWP, proposal, laporan keuangan, dan sebagainya. Akan tetapi, terdapat banyak perbedaan mendasar di antara keduanya. Perbedaan itu menyangkut aspek legal, struktur organisasi, usaha yang dibiayai, dan lingkungan kerja.

A. AKAD DAN ASPEK LEGALITAS

Dalam bank syariah, akad yang dilakukan memiliki konsekuensi duniawi dan ukhrawi karena akad yang dilakukan berdasarkan hukum Islam. Seringkali nasabah berani melanggar kesepakatan/ perjanjian yang telah dilakukan bila hukum itu hanya berdasarkan hukum positif belaka, tapi tidak demikian bila perjanjian tersebut memiliki pertanggungjawaban hingga yaumil qiyamah nanti.²⁶

Setiap akad dalam perbankan syariah, baik dalam hal barang, pelaku transaksi, maupun ketentuan lainnya, harus memenuhi ketentuan akad, seperti hal-hal berikut.

 Rukun Seperti:

²⁶ Afzalur Rahman, Economic Doctrines of Islam (Lahore: Islamic Publication, 1990).

2. Dewan Syariah Nasional (DSN)

Sejalan dengan berkembangnya lembaga keuangan syariah di Tanah Air, berkembang pulalah jumlah DPS yang berada dan mengawasi masing-masing lembaga tersebut. Banyaknya dan beragamnya DPS di masing-masing lembaga keuangan syariah adalah suatu hal yang harus disyukuri, tetapi juga diwaspadai. Kewaspadaan itu berkaitan dengan adanya kemungkinan timbulnya fatwa yang berbeda dari masing-masing DPS dan hal itu tidak mustahil akan membingungkan umat dan nasabah. Oleh karena itu, MUI sebagai payung dari lembaga dan organisasi keislaman di Tanah Air, menganggap perlu dibentuknya satu dewan syariah yang bersifat nasional dan membawahi seluruh lembaga keuangan, termasuk di dalamnya bank-bank syariah. Lembaga ini kelak kemudian dikenal dengan Dewan Syariah Nasional atau DSN

Dewan Syariah Nasional dibentuk pada tahun 1997 dan merupakan hasil rekomendasi Lokakarya Reksadana Syariah pada bulan Juli tahun yang sama. Lembaga ini merupakan lembaga otonom di bawah Majelis Ulama Indonesia dipimpin oleh Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia dan Sekretaris (ex-officio). Kegiatan sehari-hari Dewan Syariah Nasional dijalankan oleh Badan Pelaksana Harian dengan seorang ketua dan sekretaris serta beberapa anggota.

Fungsi utama Dewan Syariah Nasional adalah mengawasi produk-produk lembaga keuangan syariah agar sesuai dengan syariah Islam. Dewan ini bukan hanya mengawasi bank syariah, tetapi juga lembaga-lembaga lain seperti asuransi, reksadana, modal ventura, dan sebagainya. Untuk keperluan pengawasan tersebut, Dewan Syariah Nasional membuat garis panduan produk syariah yang diambil dari sumber-sumber hukum Islam. Garis panduan ini menjadi dasar pengawasan bagi Dewan Pengawas Syariah pada lembaga-lembaga keuangan syariah dan menjadi dasar pengembangan produk-produknya.

Fungsi lain dari Dewan Syariah Nasional adalah meneliti dan memberi fatwa bagi produk-produk yang dikembangkan oleh lembaga keuangan syariah. Produk-produk baru tersebut harus diajukan oleh manajemen setelah direkomendasikan oleh Dewan Pengawas Syariah pada lembaga yang bersangkutan.

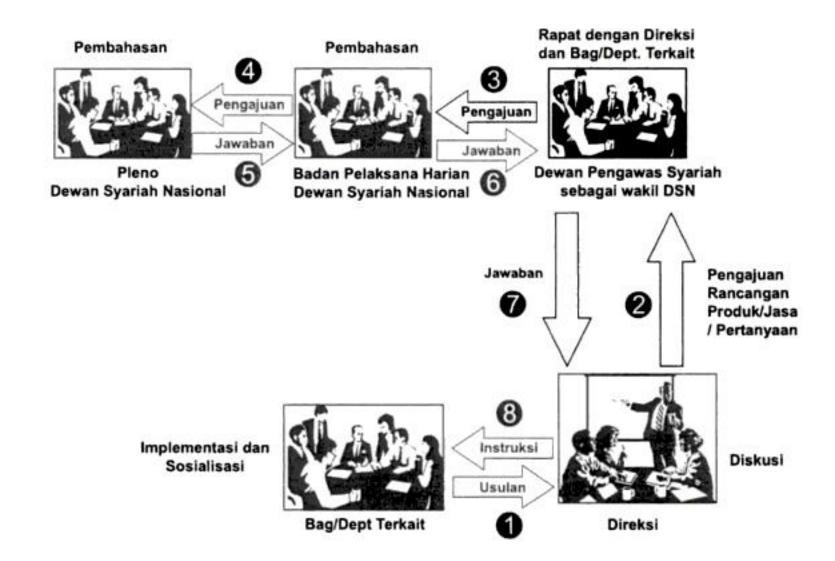
Selain itu, Dewan Syariah Nasional bertugas memberikan rekomendasi para ulama yang akan ditugaskan sebagai Dewan Syariah Nasional pada suatu lembaga keuangan syariah.

Dewan Syariah Nasional dapat memberi teguran kepada lembaga keuangan syariah jika lembaga yang bersangkutan menyimpang dari garis panduan yang telah ditetapkan. Hal ini dilakukan jika Dewan Syariah Nasional

⁽Bahrain: Accounting and Auditing Organization For Islamic financial Institution [AAOIFI] Manama, 1999), chapter "Governance", hlm. 1-19.

telah menerima laporan dari Dewan Pengawas Syariah pada lembaga yang bersangkutan mengenai hal tersebut.

Jika lembaga keuangan syariah tersebut tidak mengindahkan teguran yang diberikan, Dewan Syariah Nasional dapat mengusulkan kepada otoritas yang berwenang, seperti Bank Indonesia dan Departemen Keuangan, untuk memberikan sanksi agar perusahaan tersebut tidak mengembangkan lebih jauh tindakan-tindakannya yang tidak sesuai dengan syariah.²⁹ Secara garis besar, tugas dan mekanisme kerja DSN dapat digambarkan sebagai berikut.



D. BISNIS DAN USAHA YANG DIBIAYAI

Dalam bank syariah, bisnis dan usaha yang dilaksanakan tidak terlepas dari saringan syariah. Karena itu, bank syariah tidak akan mungkin membiayai usaha yang terkandung di dalamnya hal-hal yang diharamkan. 30

Dalam perbankan syariah suatu pembiayaan tidak akan disetujui sebelum dipastikan beberapa hal pokok, di antaranya sebagai berikut.

- Apakah objek pembiayaan halal atau haram? 1.
- 2. Apakah proyek menimbulkan kemudharatan untuk masyarakat?
- 3. Apakah proyek berkaitan dengan perbuatan mesum/asusila?
- Apakah proyek berkaitan dengan perjudian? 4.

²⁹ Bank Indonesia, Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Kantor Bank Syariah (Jakarta: Bank Indonesia, 1999).

³⁰ Muhammad Syafii Antonio, "Prinsip dan Etika Bisnis dalam Islam", paper dipresentasikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sumatra Utara, 1994.

BAGIAN KEDUA BUNGA VS RIBA

Bab Keempat

Riba dalam Perspektif Agama dan Sejarah

Bab Kelima

Riba dalam Perspektif Ekonomi

"Pengertian riba secara bahasa adalah tambahan, namun yang dimaksud riba dalam ayat Qur`ani yaitu setiap penambahan yang diambil tanpa adanya satu transaksi pengganti atau penyeimbang yang dibenarkan syariah."

Yang dimaksud dengan transaksi pengganti atau penyeimbang yaitu transaksi bisnis atau komersial yang melegitimasi adanya penambahan tersebut secara adil, seperti transaksi jual beli, gadai, sewa, atau bagi hasil proyek. Dalam transaksi sewa, si penyewa membayar upah sewa karena adanya manfaat sewa yang dinikmati, termasuk menurunnya nilai ekonomis suatu barang karena penggunaan si penyewa. Mobil misalnya, sesudah dipakai maka nilai ekonomisnya pasti menurun jika dibandingkan sebelumnya. Dalam hal jual beli, si pembeli membayar harga atas imbalan barang yang diterimanya. Demikian juga dalam proyek bagi hasil, para peserta perkongsian berhak mendapat keuntungan karena di samping menyertakan modal juga turut serta menanggung kemungkinan risiko kerugian yang bisa saja muncul setiap saat.

Dalam transaksi simpan-pinjam dana, secara konvensional, si pemberi pinjaman mengambil tambahan dalam bentuk bunga tanpa adanya suatu penyeimbang yang diterima si peminjam kecuali kesempatan dan faktor waktu yang berjalan selama proses peminjaman tersebut. Yang tidak adil di sini adalah si peminjam diwajibkan untuk selalu, tidak boleh tidak, harus, mutlak, dan pasti untung dalam setiap penggunaan kesempatan tersebut.³⁵

Demikian juga dana itu tidak akan berkembang **dengan sendirinya** hanya dengan faktor waktu semata tanpa ada faktor orang yang menjalankan dan mengusahakannya. Bahkan, ketika orang tersebut mengusahakan bisa saja untung bisa juga rugi.

Pengertian senada disampaikan oleh jumhur ulama sepanjang sejarah Islam dari berbagai mazhahib fiqhiyyah. Di antaranya sebagai berikut.

1. Badr ad-Din al-Ayni, Pengarang Umdatul Qari Syarah Shahih al-Bukhari

"Prinsip utama dalam riba adalah penambahan. Menurut syariah, riba berarti penambahan atas harta pokok tanpa adanya transaksi bisnis riil." ³⁶

Imam Sarakhsi dari Mazhab Hanafi

³⁵ Anwar Iqbal Quresyi, Islam and The Theory of Interest (Lahore: SH. Muhammad Ashraf, 1991).

³⁶ Umdatul Qari (Constantinople: Mathba'a al-Amira. 1310 H), vol. V, hlm. 436.

6. Zaid bin Aslam

"Yang dimaksud dengan riba jahiliah yang berimplikasi pelipatgandaan sejalan dengan waktu adalah seseorang yang memiliki piutang atas mitranya. Pada saat jatuh tempo, ia berkata, 'Bayar sekarang atau tambah.'" ³⁹

7. Mujahid

"Mereka menjual dagangannya dengan tempo. Apabila telah jatuh tempo dan (tidak mampu bayar), si pembeli memberikan 'tambahan' atas tambahan waktu." 40

Ja'far ash-Shadiq dari Kalangan Syi'ah

﴿ قال جعفر الصادق – لما سئل لم حرم الله الربا: لئلا يتمانع الناس المسعروف، لأنه متى جوز اخذ الفائدة على القرض لم يكن احد يفعل معروفا مسن قسرض ونحوه فينقطع المعروف بين الناس من القرض الذي يراد به الارفاق والإحسان ﴾

Ja'far ash-Shadiq berkata ketika ditanya mengapa Allah SWT mengharamkan riba, "Supaya orang tidak berhenti berbuat kebajikan. Hal ini karena ketika diperkenankan untuk mengambil bunga atas pinjaman, seseorang tidak berbuat makruf lagi atas transaksi pinjam-meminjam dan sejenisnya, padahal qard bertujuan untuk menjalin hubungan yang erat dan kebajikan antarmanusia." 41

9. Imam Ahmad bin Hanbal, Pendiri Mazhab Hanbali

﴿ ان الامام احمد بن حنبل لما سئل عن الربا الذي لاشك فيه اجاب وقــــال: وهو ان يكون له دين فيقول له أتقضى ام تربي فإن لم يقضــــه زاده في المـــال

³⁹ Lihat tafsir al-Qurthubi (4/202) dan tafsir ath-Thabari (7/204).

⁴⁰ Lihat tafsir al-Qurthubi (4/202) dan tafsir ath-Thabari (7/204).

⁴¹ Tahdzib at-Tahdzib (2/103-104).

"Riba itu terdiri atas tiga jenis: riba fadl, riba al-yaad, dan riba an-nasi'ah. Al-Mutawally menambahkan jenis keempat, yaitu riba al-qardh. Beliau juga menyatakan bahwa semua jenis ini diharamkan secara ijma berdasarkan nash Al-Qur`an dan hadits Nabi." 43

C. JENIS BARANG RIBAWI

Para ahli fiqih Islam telah membahas masalah riba dan jenis barang ribawi dengan panjang lebar dalam kitab-kitab mereka. Dalam kesempatan ini akan disampaikan kesimpulan umum dari pendapat mereka yang intinya bahwa barang ribawi meliputi:

- emas dan perak, baik itu dalam bentuk uang maupun dalam bentuk lainnya;
- bahan makanan pokok, seperti beras, gandum, dan jagung, serta bahan makanan tambahan, seperti sayur-sayuran dan buah-buahan.

Dalam kaitannya dengan perbankan syariah, implikasi ketentuan tukarmenukar antarbarang-barang ribawi dapat diuraikan sebagai berikut.

- Jual beli antara barang-barang ribawi sejenis hendaklah dalam jumlah dan kadar yang sama. Barang tersebut pun harus diserahkan saat transaksi jual beli. Misalnya, rupiah dengan rupiah hendaklah Rp5.000,00 dengan Rp5.000,00 dan diserahkan ketika tukar-menukar.
- Jual beli antara barang-barang ribawi yang berlainan jenis diperbolehkan dengan jumlah dan kadar yang berbeda dengan syarat barang diserahkan pada saat akad jual beli. Misalnya, Rp5.000,00 dengan 1 dollar Amerika.
- Jual beli barang ribawi dengan yang bukan ribawi tidak disyaratkan untuk sama dalam jumlah maupun untuk diserahkan pada saat akad. Misalnya, mata uang (emas, perak, atau kertas) dengan pakaian.
- Jual beli antara barang-barang yang bukan ribawi diperbolehkan tanpa persamaan dan diserahkan pada waktu akad, misalnya pakaian dengan barang elektronik.

D. KONSEP RIBA DALAM PERSPEKTIF NONMUSLIM⁴⁴

Riba bukan hanya merupakan persoalan masyarakat Islam, tetapi berbagai kalangan di luar Islam pun memandang serius persoalan ini. Karenanya, kajian

⁴³ az-Zawajir Ala Iqtiraaf al-Kabaair, vol. II, hlm. 205.

⁴⁴ Sub bab ini sangat banyak bersumber dari tulisan Prof. Dr. Sudin Haron, Prinsip dan Operasi Perbankan Islam (Kuala Lumpur: Berita Publishing Sdn.Bhd., 1996)

mereka, yang berdasarkan riba agar dibekukan dan dikembalikan hanya pokoknya saja. Setelah Fathul Makkah, Rasulullah menunjuk Itab bin Usaid sebagai Gubernur Mekah yang juga meliputi kawasan Thaif sebagai daerah administrasinya. Bani Amr bin Umair bin Auf adalah orang yang senantiasa meminjamkan uang secara riba kepada Bani Mughirah dan sejak zaman Jahiliah Bani Mughirah senantiasa membayarnya dengan tambahan riba. Setelah kedatangan Islam, mereka tetap memiliki kekayaan dan aset yang banyak. Karenanya, datanglah Bani Amr untuk menagih utang dengan tambahan (riba) dari Bani Mughirah-seperti sediakala--tetapi Bani Mughirah setelah memeluk Islam menolak untuk memberikan tambahan (riba) tersebut. Dilaporkanlah masalah tersebut kepada Gubernur Itab bin Usaid. Menanggapi masalah ini, Gubernur Itab langsung menulis surat kepada Rasulullah saw. dan turunlah ayat di atas. Rasulullah saw. lantas menulis surat balasan kepada Gubernur Itab, 'Jika mereka ridha atas ketentuan Allah di atas maka itu baik, tetapi jika mereka menolaknya maka kumandangkanlah ultimatum perang kepada mereka." 46

Larangan Riba dalam Hadits

Pelarangan riba dalam Islam tidak hanya merujuk pada Al-Qur'an, melainkan juga al-hadits. Hal ini sebagaimana posisi umum hadits yang berfungsi untuk menjelaskan lebih lanjut aturan yang telah digariskan melalui Al-Qur'an, pelarangan riba dalam hadits lebih terinci.

Dalam amanat terakhirnya pada tanggal 9 Dzulhijjah tahun 10 Hijriah, Rasulullah saw. masih menekankan sikap Islam yang melarang riba.

"Ingatlah bahwa kamu akan menghadap Tuhanmu dan Dia pasti akan menghitung amalanmu. Allah telah melarang kamu mengambil riba. Oleh karena itu, utang akibat riba harus dihapuskan. Modal (uang pokok) kamu adalah hak kamu. Kamu tidak akan menderita ataupun mengalami ketidakadilan."

Selain itu, masih banyak lagi hadits yang menguraikan masalah riba. Di antaranya,

﴿ أَخْبَرَنِي عَوْنُ بْنُ أَبِي جُمُحَيْفَةَ قَالَ رَأَيْتُ أَبِي اشْتَرَى حَجَّامًا فَأَمَرَ بِمَحَاجِمِــهِ فَكُسرَتْ فَسَأَلْتُهُ عَنْ ذَلِكَ قَالَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ ثَمَن الدَّم وَتُمَنِ الْكَلْبِ وَكَسْبِ الأَمَةِ وَلَعَنَ الْوَاشِمَةَ وَالْمُسْتَوْشِـــمَةَ وَآكِــلَ الرَّبَــ وَمُوكِلَهُ وَلَعَنَ الْمُصَوِّرَ ﴾

⁴⁶ Tafsir ath-Thabari, vol. VI, hlm. 33.

Darurat

Untuk memahami pengertian darurat, kita seharusnya melakukan pembahasan yang komprehensif tentang pengertian darurat seperti yang dinyatakan oleh syara' (Allah dan Rasul-Nya) bukan pengertian sehari-hari terhadap istilah ini.

- Imam Suyuti⁴⁹ dalam bukunya, al-Asybah wan-Nadzair (الاشباه والنظائر), menegaskan bahwa "darurat adalah suatu keadaan emergency di mana jika seseorang tidak segera melakukan sesuatu tindakan dengan cepat, akan membawanya ke jurang kehancuran atau kematian."
- Dalam literatur klasik, keadaan *emergency* ini sering dicontohkan dengan seorang yang tersesat di hutan dan tidak ada makanan lain kecuali daging babi yang diharamkan. Dalam keadaan darurat demikian Allah menghalalkan daging babi dengan dua batasan.

"... Barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya), sedang dia (1) tidak menginginkan dan (2) tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (al Baqarah: 173)

Pembatasan yang pasti terhadap pengambilan dispensasi darurat ini harus sesuai dengan metodologi ushul fiqh, terutama penerapan al-qawaid al-fiqhiyah seputar kadar darurat.50

Sesuai dengan ayat di atas, para ulama merumuskan kaidah,

"Darurat itu harus dibatasi sesuai kadarnya."

Artinya, darurat itu ada masa berlakunya serta ada batasan ukuran dan kadarnya. Contohnya, seandainya di hutan ada sapi atau ayam, dispensasi untuk memakan daging babi menjadi hilang. Demikian juga seandainya untuk mempertahankan hidup cukup dengan tiga suap, tidak boleh melampaui batas hingga tujuh atau sepuluh suap, apalagi jika dibawa pulang dan dibagi-bagikan kepada tetangga.

⁴⁹ Lihat Jalaluddin Abdurrahman as-Suyuti (w. 911 H), al-Asybah wan-Nazhair fi Qawaid wa Furu' Figh asy-Syafiiyah (Beirut: Darul-Kutub al-Amaliyah, 1983), hlm. 85.

⁵⁰ Lihat juga Wehbah Zuhaili, Nazariyyatu adh-Dharurah ash-Shariyyah (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1985).

Bank Lippo tidak terkena hukum taklif karena pada saat Nabi hidup belum ada.

Pendapat ini jelas memiliki banyak kelemahan, baik dari sisi historis maupun teknis.

- a. Tidaklah benar bahwa pada zaman pra-Rasulullah tidak ada "badan hukum" sama sekali. Sejarah Romawi, Persia, dan Yunani menunjukkan ribuan lembaga keuangan yang mendapat pengesahan dari pihak penguasa. Dengan kata lain, perseroan mereka telah masuk ke lembaran negara.
- b. Dalam tradisi hukum, perseroan atau badan hukum sering disebut sebagai juridical personality atau syakhsiyah hukmiyah (شخصية حكمية). Juridical personality ini secara hukum adalah sah dan dapat mewakili individu-individu secara keseluruhan. ⁵⁶

Dilihat dari sisi mudharat dan manfaat, perusahaan dapat melakukan mudharat jauh lebih besar dari perseorangan. Kemampuan seorang pengedar narkotika dibandingkan dengan sebuah lembaga mafia dalam memproduksi, mengekspor, dan mendistribusikan obat-obat terlarang tidaklah sama; lembaga mafia jauh lebih besar dan berbahaya. Alangkah naifnya bila kita menyatakan bahwa apa pun yang dilakukan lembaga mafia tidak dapat terkena hukum taklif karena bukan insan *mukallaf*. Memang, ia bukan insan *mukallaf*, tetapi melakukan *fi'il mukallaf* yang jauh lebih besar dan berbahaya. Demikian juga dengan lembaga keuangan, apa bedanya antara seorang rentenir dan lembaga rente. Kedua-duanya lintah darat yang mencekik rakyat kecil. Bedanya, rentenir dalam skala kecamatan atau kabupaten, sedangkan lembaga rente meliputi provinsi, negara, bahkan global.

G. PERBEDAAN ANTARA INVESTASI DAN MEMBUNGAKAN UANG

Ada dua perbedaan mendasar antara investasi dengan membungakan uang. Perbedaan tersebut dapat ditelaah dari definisi hingga makna masing-masing.

- Investasi adalah kegiatan usaha yang mengandung risiko karena berhadapan dengan unsur ketidakpastian. Dengan demikian, perolehan kembaliannya (return) tidak pasti dan tidak tetap.
- Membungakan uang adalah kegiatan usaha yang kurang mengandung risiko karena perolehan kembaliannya berupa bunga yang relatif pasti dan tetap.

Garden Hotel, Cisarua, Bogor, 19-22 Agustus 1990.

⁵⁶ Mustafa Ahmad Zarqa. 1959. Al-Fiqh al-Islami fii Tsaubihi al-Jadid: al-Mudkhal al-Fiqh al-Aam (Damaskus: Mathbaa Jamiah Dimasq, 1959) cetakan ke-6.

beberapa hal. Di antaranya, hendaknya tambahan pembayaran (jasa) tidak melampaui laju inflasi.

2. Lajnah Bahsul Masa'il Nahdlatul Ulama 60

Mengenai bank dan pembungaan uang, Lajnah memutuskan masalah tersebut melalui beberapa kali sidang. Menurut Lajnah, hukum bank dan hukum bunganya sama seperti hukum gadai. Terdapat tiga pendapat ulama sehubungan dengan masalah ini.

- **Haram**, sebab termasuk utang yang dipungut rente. a.
- Halal, sebab tidak ada syarat pada waktu akad, sedangkan adat yang b. berlaku tidak dapat begitu saja dijadikan syarat.
- Syubhat (tidak tentu halal-haramnya), sebab para ahli hukum berselisih C. pendapat tentangnya.

Meskipun ada perbedaan pandangan, Lajnah memutuskan bahwa (pilihan) yang lebih berhati-hati ialah pendapat pertama, yakni menyebut bunga bank adalah haram.

Keputusan Lajnah Bahsul Masa'il yang lebih lengkap tentang masalah bank ditetapkan pada sidang di Bandar Lampung (1982). Kesimpulan sidang yang membahas tema Masalah Bank Islam tersebut antara lain sebagai berikut.

- Para musyawirin masih berbeda pendapat tentang hukum bunga bank a. konvensional.
 - Ada pendapat yang mempersamakan antara bunga bank dan riba secara mutlak, sehingga hukumnya haram.
 - Ada pendapat yang tidak mempersamakan bunga bank dengan riba, sehingga hukumnya boleh.
 - Ada pendapat yang menyatakan hukumnya syubhat (tidak identik dengan haram).

Pendapat pertama dengan beberapa variasi keadaan antara lain sebagai berikut.

- 1) Bunga itu dengan segala jenisnya sama dengan riba sehingga hukumnya haram.
- Bunga itu sama dengan riba dan hukumnya haram. Akan tetapi, boleh dipungut sementara sistem perbankan yang islami atau tanpa bunga belum beroperasi.
- 3) Bunga itu sama dengan riba, hukumnya haram. Akan tetapi, boleh dipungut sebab ada kebutuhan yang kuat (hajah rajihah).

⁶⁰ Rifyal Ka'bah, Hukum Islam di Indonesia (Jakarta: Universitas Yarsi, 1999).

Dana Syariah, dan ribuan Baitul Maal wat-Tamwil (dengan segala kekurangan dan kelebihannya), kita masih belum membuka hati untuk "bertanggung jawab" terhadap ajaran agama kita.

K. DAMPAK NEGATIF RIBA

Dampak Ekonomi

Di antara dampak ekonomi riba adalah dampak inflatoir yang diakibatkan oleh bunga sebagai biaya uang. Hal tersebut disebabkan karena salah satu elemen dari penentuan harga adalah suku bunga. Semakin tinggi suku bunga, semakin tinggi juga harga yang akan ditetapkan pada suatu barang.

Dampak lainnya adalah bahwa utang, dengan rendahnya tingkat penerimaan peminjam dan tingginya biaya bunga, akan menjadikan peminjam tidak pernah keluar dari ketergantungan, terlebih lagi bila bunga atas utang tersebut dibungakan. Contoh paling nyata adalah utang negara-negara berkembang kepada negara-negara maju. Meskipun disebut pinjaman lunak, artinya dengan suku bunga rendah, pada akhirnya negara-negara pengutang harus berutang lagi untuk membayar bunga dan pokoknya. Akibatnya, terjadilah utang yang terus-menerus. Ini yang menjelaskan proses terjadinya kemiskinan struktural yang menimpa lebih dari separoh masyarakat dunia.

2. Sosial Kemasyarakatan

Riba merupakan pendapatan yang didapat secara tidak adil. Para pengambil riba menggunakan uangnya untuk memerintahkan orang lain agar berusaha dan mengembalikan, misalnya, dua puluh lima persen lebih tinggi dari jumlah yang dipinjamkannya. Persoalannya, siapa yang bisa menjamin bahwa usaha yang dijalankan oleh orang itu nantinya mendapatkan keuntungan lebih dari dua puluh lima persen? Semua orang, apalagi yang beragama, tahu bahwa siapa pun tidak bisa memastikan apa yang terjadi besok atau lusa. Siapa pun tahu bahwa berusaha memiliki dua kemungkinan: berhasil atau gagal. Dengan menetapkan riba, orang sudah memastikan bahwa usaha yang yang dikelola pasti untung. 7

Rumus di atas menunjukkan bahwa padanan rent (sewa) adalah aset tetap dan aset bergerak, sedangkan interest (bunga) padanannya uang.

Secara ilmu ekonomi konvensional sekalipun, amatlah keliru bila kita menempatkan *rent* (sewa) untuk uang karena uang itu bukan aset tetap seperti rumah atau aset bergerak seperti mobil yang dapat disewakan.

E. PRODUKTIF-KONSUMTIF

Untuk pinjaman produktif, terdapat dua kemungkinan: memperoleh keuntungan atau menderita kerugian. Jika dalam menjalankan bisnisnya peminjam mengalami kerugian, dasar apa yang dapat membenarkan kreditor menarik keuntungan tetap secara bulanan atau tahunan dari peminjam? Coba bayangkan, seandainya si pemberi pinjaman diminta untuk menjalankan usahanya sendiri, apakah dapat dijamin bahwa dia pasti dan selalu untung, minimal sekian persen dalam keadaan apa pun, termasuk dalam keadaan resesi atau krisis? Jelas, jawabannya tidak. Akan tetapi, mengapa ia mewajibkan keuntungan minimal kepada orang lain, padahal dia sendiri pun tidak mampu melaksanakannya. Apabila keuntungan yang diperoleh sama atau kurang dari nilai bunga yang harus dibayar setiap bulan atau setiap tahun, bagaimana kreditor dibenarkan untuk mengambil bagiannya? Ia sendiri tidak melakukan apa-apa, sedangkan peminjam yang bekerja keras, meluangkan waktu, tenaga, kemampuan, bahkan mungkin modalnya sendiri, tidak memperoleh apa-apa.

Kreditor bisa saja menginvestasikan modalnya pada usaha-usaha yang baik agar ia menuai keuntungan. Bila itu yang menjadi tujuan, cara yang wajar dan praktis baginya adalah dengan kerja sama usaha dan berbagi keuntungan (مناسبة نسي السربح), bukan meminjamkan modal dengan menarik bunga tanpa menghiraukan apa yang terjadi di sektor riil.⁶⁵

Di samping itu, si pemilik dana harus jelas dan jujur sejak awal, apakah dia bermaksud untuk berbisnis atau membantu secara kemanusiaan. Dalam Islam, masing-masing tujuan telah ada "bab"-nya.

Seandainya ia ingin membantu untuk tujuan kemanusiaan, hukum yang berlaku adalah *qardhul hasan* atau pinjaman kebajikan (قرض الحسن)

Dalam hal ini, Allah berfirman,

"Siapakah yang mau meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik maka Allah akan melipatgandakan (balasan) pinjaman itu untuknya dan dia akan memperoleh pahala yang banyak." (al-Hadiid: 11)

⁶⁵ M.N. Shiddiqi, Issues in Islamic Banking, Selected Paper (Leicester: Islamic Foundation, 1983).

orang menahan keinginannya masa kini demi untuk memenuhi keinginan masa depan, padahal mereka tidak dapat menduga apa yang bakal terjadi pada masa men-datang. Manusia mengupayakan berbagai cara untuk meraih masa depan yang lebih baik. Masa depan yang lebih bahagia dan sejahtera. Teramat sedikit fakta seorang yang sehat sengaja mengejar kebahagiaan hari ini dengan mengorbankan kebahagiaan dan kesejahteraannya pada masa depan.

Contoh rumusan penganut teori ini menyebut bahwa Rp100 juta hari ini adalah sama dengan Rp125 juta setahun mendatang. Selisih sebesar Rp25 juta merupakan bunga. Ini berarti Rp125 juta tahun mendatang mempunyai nilai sama dengan Rp100 juta tahun ini.

Dalam contoh ini ada sesuatu yang salah, yaitu kemutlakan, keharusan, kepastian, tidak boleh tidak pasti, kudu... minimal mendapat keuntungan Rp25 juta. Bagaimana seandainya merugi atau untung, tetapi tidak sebesar Rp25 juta?

Islam sebagai agama yang sistem ekonominya diciptakan bukan oleh manusia, tetapi oleh Allah SWT, Tuhannya segenap manusia termasuk Tuhannya Boehm Bawerk, mengingatkan kita bahwa teori nilai waktu atas uang sangatlah tidak adil.

Secara prinsip, Islam mengakui adanya nilai dan amat berharganya waktu. Oleh karena itu,

- banyak sekali sumpah Allah dalam Al-Qur'an dengan menggunakan 1. demi waktu dhuha), والفحر, (demi masa) والضحى (demi masa) والعصر (demi waktu seperti waktu fajar), واللسيل (demi waktu malam), dan lain-lain;
- Rasulullah saw. pernah bersabda, "Waktu itu seperti pedang; jika kita tidak 2. menggunakannya dengan baik, ia akan memotong kita."

Para ulama sepanjang sejarah Islam juga menekankan betapa pentingnya waktu. Sebagai contoh, Sayyid Quthb menyatakan bahwa waktu itu adalah (الوقت الحياة) hidup

Sekali lagi, Islam sangat menghargai waktu, tetapi penghargaannya tidak diwujudkan dalam rupiah tertentu atau persentase bunga tetap. Hal ini karena hasil yang nyata dari optimalisasi waktu itu variabel, bergantung pada jenis usaha, sektor industri, lama usaha, keadaan pasar, stabilitas politik, country risk, produk yang dijual, jaringan pemasaran, termasuk siapa pengelolanya. Oleh karena itu, Islam merealisasikan penghargaan terhadap waktu dalam bentuk kemitraan dan nisbah bagi hasil yang semua pihak sharing the risk and profit secara bersama.

INFLASI

Inflasi secara umum sering dipahami sebagai meningkatnya harga barang secara keseluruhan. Dengan demikian, terjadi penurunan daya beli uang atau

dapat lebih produktif tersebut sering terhambat atau malah hancur karena penguasaan modal oleh para kapitalis.

- Sudah menjadi rahasia umum bahwa para pengusaha besar dan kongloa. merat yang dekat dengan sumber kekuasaan memiliki akses yang kuat terhadap sumber dana. Manuver-manuver pengusaha besar ini seringkali mengorbankan kepentingan pengusaha dan pengrajin kecil. Di samping tingkat suku bunga yang lebih besar untuk pengusaha kecil, tidak jarang konglomerat juga mengambil jatah dan alokasi kredit si kecil.
- Modal tidak diinvestasikan pada berbagai usaha yang penting dan b. bermanfaat bagi masyarakat, melainkan lebih banyak digunakan untuk usaha-usaha spekulatif yang seringkali membuat keguncangan pasar modal dan ekonomi.
- Kehancuran sektor swasta di Indonesia dalam krisis ekonomi pada akhir c. tahun 1990-an antara lain disebabkan melonjaknya beban bunga tersebut. Struktur bunga tetap untuk jangka panjang pun dapat menghancurkan perusahaan yang tengah berkembang bila keuntungan yang diperolehnya tak cukup untuk menutupi beban bunga tersebut.

3. Pinjaman Pemerintah

Pinjaman pemerintah dikategorikan dalam dua bentuk. Pertama, pinjaman yang diperoleh dari dalam negeri. *Kedua*, pinjaman yang diperoleh dari kalangan asing atau luar negeri.

Pinjaman dalam negeri banyak digunakan untuk hal yang mendesak dan a. konsumtif, di antaranya adalah untuk mengatasi kelaparan dan bencana alam. Pinjaman demikian mempunyai kedudukan yang kurang lebih sama dengan pinjaman perorangan untuk memenuhi kebutuhan pribadi. Meminjamkan uang untuk kepentingan demikian dengan memungut bunga, lebih tidak bermoral ketimbang memberi pinjaman pada perorangan.

Dengan memberikan pinjaman ini berarti pemilik modal memungut bunga kepada pemerintah, padahal pemerintah yang disokong masyarakat luas itu telah memberi perlindungan dan banyak kesempatan kepadanya untuk menikmati kedudukannya. Dalam hal ini, modal tidak digunakan untuk usaha-usaha yang dapat mendatangkan keuntungan, melainkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, sebenarnya, modal hanya berguna bagi para kapitalis sendiri. Dasar untuk menarik bunga semacam ini jelas tidak dapat dianggap adil.

Lebih tidak dapat diterima lagi bila pinjaman tersebut diperlukan bagi negara untuk menghadapi ancaman perang. Pada situasi demikian, seluruh kehidupan bangsa dan hak milik yang ada di negara tersebut tengah

BAGIAN KETIGA

PRINSIP-PRINSIP DASAR PERBANKAN SYARIAH

Bab Keenam

Prinsip Titipan atau Simpanan (Depository / al-Wadi'ah)

Bab Ketujuh

Bagi Hasil (Profit - Sharing)

Bab Kedelapan

Jual Beli (Sale and Purchase)

Bab Kesembilan

Sewa (Operational Lease) and Financial Lease)

Bab Kesepuluh

Jasa (Fee-Based Services)

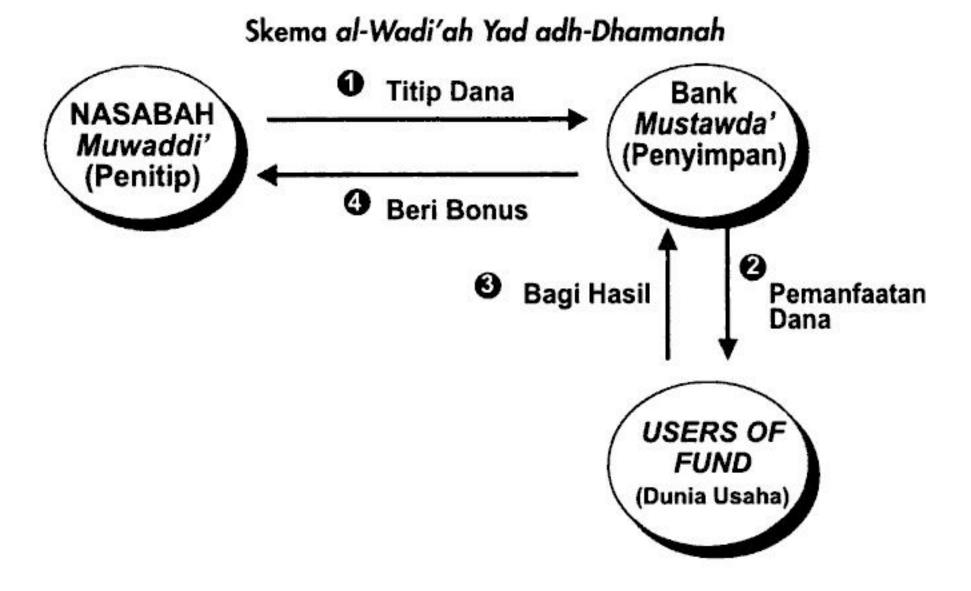
Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah saw. yang diriwayatkan dari Abu Rafie bahwa Rasulullah saw. pernah meminta seseorang untuk meminjamkannya seekor unta. Diberinya unta kurban (berumur sekitar dua tahun). Setelah selang beberapa waktu, Rasulullah saw. memerintahkan Abu Rafie untuk mengembalikan unta tersebut kepada pemiliknya, tetapi Abu Rafie kembali kepada Rasulullah saw. seraya berkata, "Ya Rasulullah, unta yang sepadan tidak kami temukan; yang ada hanya unta yang lebih besar dan berumur empat tahun."

Rasulullah saw. berkata, "Berikanlah itu karena sesungguhnya sebaik-baik kamu adalah yang terbaik ketika membayar." (HR Muslim)

Dari semangat hadits di atas, jelaslah bahwa bonus sama sekali berbeda dari bunga, baik dalam prinsip maupun sumber pengambilan. Dalam praktiknya, nilai nominalnya mungkin akan lebih kecil, sama, atau lebih besar dari nilai suku bunga.

Dalam dunia perbankan modern yang penuh dengan kompetisi, insentif semacam ini dapat dijadikan sebagai banking policy dalam upaya merangsang semangat masyarakat dalam menabung, sekaligus sebagai indikator kesehatan bank terkait. Hal ini karena semakin besar nilai keuntungan yang diberikan kepada penabung dalam bentuk bonus, semakin efisien pula pemanfaatan dana tersebut dalam investasi yang produktif dan menguntungkan.

Dewasa ini, banyak bank Islam di luar negeri yang telah berhasil mengombinasikan prinsip al-wadi'ah dengan prinsip al-mudharabah. Dalam kombinasi ini, dewan direksi menentukan besarnya bonus dengan menetapkan persentase dari keuntungan yang dihasilkan oleh dana al-wadi'ah tersebut dalam suatu periode tertentu.



atau lebih setuju bahwa tiap orang dari mereka memberikan modal *musyarakah*. Mereka pun sepakat berbagi keuntungan dan kerugian.

Musyarakah akad terbagi menjadi: al-'inan, al-mufawadhah, al-a'maal, al-wujuh, dan al-mudharabah. Para ulama berbeda pendapat tentang al-mudharabah, apakah ia termasuk jenis al-musyarakah atau bukan. Beberapa ulama menganggap al-mudharabah termasuk kategori al-musyarakah karena memenuhi rukun dan syarat sebuah akad (kontrak) musyarakah. Adapun ulama lain menganggap al-mudharabah tidak termasuk sebagai al-musyarakah.

a. Syirkah al-'Inan (شركة العنان)

Syirkah al-'inan adalah kontrak antara dua orang atau lebih. Setiap pihak memberikan suatu porsi dari keseluruhan dana dan berpartisipasi dalam kerja. Kedua pihak berbagi dalam keuntungan dan kerugian sebagaimana yang disepakati di antara mereka. Akan tetapi, porsi masing-masing pihak, baik dalam dana maupun kerja atau bagi hasil, tidak harus sama dan identik sesuai dengan kesepakatan mereka. Mayoritas ulama membolehkan jenis al-musyarakah ini. 79

b. Syirkah Mufawadhah (شركة المفاوضة)

Syirkah mufawadhah adalah kontrak kerja sama antara dua orang atau lebih. Setiap pihak memberikan suatu porsi dari keseluruhan dana dan berpartisipasi dalam kerja. Setiap pihak membagi keuntungan dan kerugian secara sama. Dengan demikian, syarat utama dari jenis al-musyarakah ini adalah kesamaan dana yang diberikan, kerja, tanggung jawab, dan bèban utang dibagi oleh masing-masing pihak.⁸⁰

c. Syirkah A'maal (شركة الأعمال)

Al-musyarakah ini adalah kontrak kerja sama dua orang seprofesi untuk menerima pekerjaan secara bersama dan berbagi keuntungan dari pekerjaan itu. Misalnya, kerja sama dua orang arsitek untuk menggarap sebuah proyek, atau kerja sama dua orang penjahit untuk menerima order pembuatan seragam sebuah kantor. Al-musyarakah ini kadang-kadang disebut musyarakah abdan atau sanaa'i.⁸¹

⁷⁹ Wahbah az-Zuhaili, al-Fiqhu al-Islami wa Adillatuhu (Damaskus: Darul-Fikr, 1997), cetakan IV, vol. V, hlm. 3881.

⁸⁰ Al-Mabsuth, vol. XI, hlm. 203 dan sesudahnya; Abu Bakar Ibn Mas'ud al-Kasani, al-Bada'i was-Sana'i fi Tartib ash-Shara'i, (Beirut: Darul-Kitab al-Arabi), edisi ke-2, vol. VI, hlm. 72.

⁸¹ Rad al-Mukhtar, vol. II, hlm. 372.

"Tidak ada dosa (halangan) bagi kamu untuk mencari karunia Tuhanmu...."

(al-Baqarah: 198)

Surah al-Jumu'ah: 10 dan al-Baqarah: 198 sama-sama mendorong kaum muslimin untuk melakukan upaya perjalanan usaha.

b. Al-Hadits

﴿ رَوَى ابْنُ عَبَّاسِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ قَالَ: كَانَ سَيِّدُنَا الْعَبَّاسُ بُسنُ عَبْدِ الْمُطَلِّبِ إِذَا دَفَعَ الْمَالَ مُضَارَبَةً اِشْتَرَطَ عَلَى صَاحِبِهِ أَنْ لاَيَسْلُكُ بِهِ بَحْرًا وَلاَيَنْزِلُ بِهِ وَادِيًا وَلاَ يَشْتَرِى بِهِ دَابَّةً ذَاتَ كَبَدِ رَطْبَةٍ فَإِنْ فَعَلَ ذَلِكَ ضَمَنَ فَبَلَغَ شُرْطَهُ رَسُولً الله صَلّى الله عَلَيْهِ وَسَلّمَ فَأَجَازَهُ ﴾

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Sayyidina Abbas bin Abdul Muthalib jika memberikan dana ke mitra usahanya secara mudharabah ia mensyaratkan agar dananya tidak dibawa mengarungi lautan, menuruni lembah yang berbahaya, atau membeli ternak. Jika menyalahi peraturan tersebut, yang bersangkutan bertanggung jawab atas dana tersebut. Disampaikanlah syarat-syarat tersebut kepada Rasulullah saw. dan Rasulullah pun membolehkannya." (HR Thabrani)

Dari Shalih bin Shuhaib r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Tiga hal yang di dalamnya terdapat keberkatan: jual beli secara tangguh, muqaradhah (mudharabah), dan mencampur gandum dengan tepung untuk keperluan rumah, bukan untuk dijual." (HR Ibnu Majah no. 2280, kitab at-Tijarah)

c. Ijma

Imam Zailai⁸⁶ telah menyatakan bahwa para sahabat telah berkonsensus terhadap legitimasi pengolahan harta yatim secara *mudharabah*. Kesepakatan para sahabat ini sejalan dengan spirit hadits yang dikutip Abu Ubaid⁸⁷.

⁸⁶ Nasbu ar-Rayah IV, hlm. 13.

⁸⁷ Kitab al-Amwal hlm. 454.

D. AL-MUSAQAH (PLANTATION MANAGEMENT FEE BASED ON CERTAIN PORTION OF YIELD)

1. Pengertian al-Musaqah

Al-musaqah adalah bentuk yang lebih sederhana dari muzara'ah di mana si penggarap hanya bertanggung jawab atas penyiraman dan pemeliharaan. Sebagai imbalan, si penggarap berhak atas nisbah tertentu dari hasil panen.⁹¹

2. Landasan Syariah

a. Al-Hadits

Ibnu Umar berkata bahwa Rasulullah saw. pernah memberikan tanah dan tanaman kurma di Khaibar kepada Yahudi Khaibar untuk dipelihara dengan mempergunakan peralatan dan dana mereka. Sebagai imbalan, mereka memperoleh persentase tertentu dari hasil panen.

b. Ijma

Telah berkata Abu Ja'far Muhammad bin Ali bin Husain bin Ali bin Abu Thalib r.a. bahwa Rasulullah saw. telah menjadikan penduduk Khaibar sebagai penggarap dan pemelihara atas dasar bagi hasil. Hal ini dilanjutkan oleh Abu Bakar, Umar, Ali, serta keluarga-keluarga mereka sampai hari ini dengan rasio 1/3 dan 1/4. Semua telah dilakukan oleh Khulafa ar-Rasyidin pada zaman pemerintahannya dan semua pihak telah mengetahuinya, tetapi tak ada seorang pun yang menyanggahnya. Berarti, ini adalah suatu *ijma sukuti* (konsensus) dari umat."

Secara umum, aplikasi perbankan *al-muzara'ah* dapat digambarkan dalam skema berikut ini.

PERJANJIAN BAGI HASIL PEMILIK LAHAN LAHAN LAHAN PERTANIAN - Tenaga - Waktu HASIL PANEN

⁹¹ Ahmad asy-Syarbasyi, al-Mu'jam al-Iqtisad al-Islami (Beirut: Dar Alamil Kutub, 1987).

hendak dijualnya. Menjual barang yang tidak dimiliki adalah tindakan yang dilarang syariah karena termasuk bai' al-fudhuli (ابنع الفضول). 96 Para ulama syariah terdahulu telah memberikan alasan secara rinci mengenai pelarangan tersebut. Akan tetapi, beberapa ulama syariah modern menunjukkan bahwa konteks jual beli murabahah jenis ini di mana "belum ada barang" berbeda dengan "menjual tanpa kepemilikan barang". Mereka berpendapat bahwa janji untuk membeli barang tersebut bisa mengikat pemesan. Terlebih lagi bila si nasabah bisa "pergi" begitu saja akan sangat merugikan pihak bank atau penyedia barang. Barang sah dibeli sesuai dengan pesanannya, tetapi ia meninggalkan begitu saja. Oleh karena itu, para ekonom dan ulama kontemporer menetapkan bahwa si nasabah terikat hukumnya. Hal ini demi menghindari "kemudharatan".

Murabahah KPP yang Disertai Kewajiban dan Memiliki Dampak Hukum

Jika pembeli menerima permintaan pemesan suatu barang atau aset, ia harus membeli aset yang dipesan tersebut serta menyempurnakan kontrak jual beli yang sah antara dia dan pedagang barang itu. Pembelian ini dianggap pelaksanaan janji yang mengikat secara hukum antara pemesan dan pembeli.

Pembeli menawarkan aset itu kepada pemesan yang harus menerimanya demi janji yang mengikat secara hukum. Kedua belah pihak, pembeli dan pemesan, harus membuat sebuah kontrak jual beli.

Dalam jual beli ini, pembeli dibolehkan meminta pemesan membayar
uang muka atau tanda jadi saat menandatangani kesepakatan awal pemesanan.
Uang muka adalah jumlah yang dibayar oleh pemesan yang menunjukkan
bahwa ia bersungguh-sungguh atas pesanannya tersebut. Bila kemudian
pemesan menolak untuk membeli aset tersebut, biaya riil pembeli harus dibayar
dari uang muka. Bila nilai uang muka tersebut lebih sedikit dari kerugian yang
harus ditanggung pembeli, pembeli dapat meminta kembali sisa kerugiannya
pada pemesan.

Beberapa bank Islam menggunakan istilah *arboun* sebagai kata lain dari uang muka. ⁹⁷ Dalam yurisprudensi Islam, *arboun* adalah jumlah uang yang dibayar di muka kepada penjual. Ringkasnya, *arboun* adalah uang muka untuk sebuah pembelian. Bila pembeli memutuskan untuk tetap membeli barang

⁹⁶ Sayyid Sabiq, Fiqhus Sunnah (Beirut: Darul-Kitab al-Arabi, 1987), cetakan ke-8,vol. III, hlm. 117-118.

⁹⁷ The Islamic Fiqh Academy dalam sidang tahunannya yang ke-8 di Brunri pada tahun 1414 H, telah menyatakan keabsahan sistem arboun ini. Lihat Wahbah az Zuhaili, al-Fiqhu al-Islami wa Adillatuhu, (Damaskus: Darul-Fikr, 1997), cetakan ke-4, vol. V, hlm. 3435.

c. Bank sebagai shani' atau pihak yang siap untuk membuat atau mengadakan barang, bertanggung jawab kepada nasabah atas kesalahan pelaksanaan subkontraktor dan jaminan yang timbul darinya. Kewajiban inilah yang membenarkan keabsahan istishna' paralel, juga menjadi dasar bahwa bank boleh memungut keuntungan kalau ada.

Perbandingan Antara Bai' as-Salam dan Bai' al-Istishna'

SUBJEK	SALAM	ISTISHNA	ATURAN & KETERANGAN
Pokok Kontrak	Muslam fiih	Mashnu'	Barang ditangguhkan dengan spesifikasi
Harga	Dibayar saat kontrak	Bisa saat kon- trak, bisa di- angsur, bisa ke- mudian hari	Cara penyelesaian pembayaran merupakan perbedaan utama antara salam dan istishna'
Sifat Kontrak	Mengikat secara asli (thabi'i)	Mengikat secara ikutan (taba'i)	Salam mengikat semua pihak sejak semula, sedangkan istishna' menjadi pengikat untuk me- lindungi produsen sehingga tidak ditinggalkan begitu saja oleh konsumen secara tidak ber- tanggung jawab
Kontrak Paralel	Salam paralel	Istishna' paralel	Baik salam paralel maupun istishna' paralel sah asalkan kedua kontrak secara hukum adalah terpisah

4. Contoh Kasus

Kasus

Sebuah perusahaan konveksi meminta pembiayaan untuk pembuatan kostum tim sepakbola sebesar Rp20 juta. Produksi ini akan dibayar oleh pemesannya dua bulan yang akan datang. Harga sepasang kostum di pasar biasanya Rp40.000,00, sedangkan perusahaan itu bisa menjual kepada bank dengan harga Rp38.000,00.

Jawaban

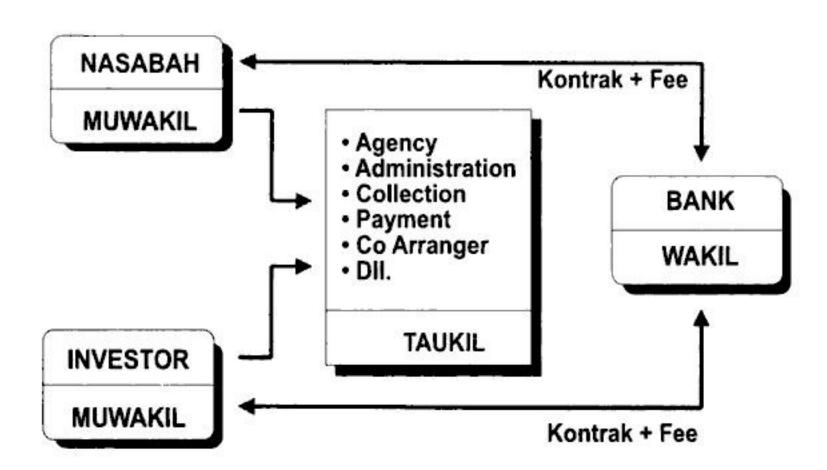
Dalam kasus ini, produsen tidak ingin diketahui modal pokok pembuatan kostum tersebut. Ia hanya ingin memberikan untung sebesar Rp2.000,00 per kostum atau sekitar Rp1 juta rupiah (Rp20 juta/Rp38.000,00 X Rp2.000,00) atau 5 persen dari modal. Bank bisa menawar lebih lanjut agar kostum itu lebih murah dan dijual kepada pembeli dengan harga pasar. 7

mewakili. Menurut pendapat ini, si *wakil* tidak dapat menggantikan seluruh fungsi *muwakkil*.¹¹¹

Pendapat kedua menyatakan bahwa wakalah adalah wilayah karena khilafah (menggantikan) dibolehkan untuk yang mengarah kepada yang lebih baik, sebagaimana dalam jual beli, melakukan pembayaran secara tunai lebih baik, walaupun diperkenankan secara kredit.

Secara umum, aplikasi *al-wakalah* dalam perbankan dapat digambarkan dalam skema berikut ini.

Skema al-Wakalah



B. AL-KAFALAH (GUARANTY)

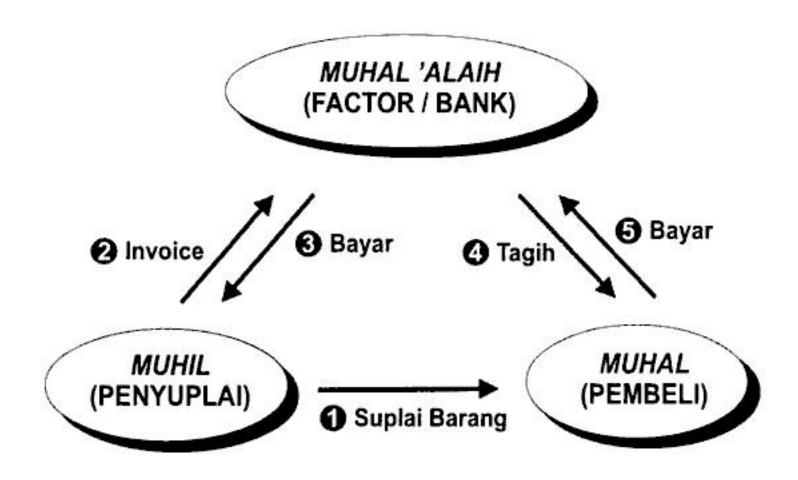
1. Pengertian al-Kafalah

Al-kafalah merupakan jaminan yang diberikan oleh penanggung (kafil) kepada pihak ketiga untuk memenuhi kewajiban pihak kedua atau yang ditanggung. Dalam pengertian lain, kafalah juga berarti mengalihkan tanggung jawab seseorang yang dijamin dengan berpegang pada tanggung jawab orang lain sebagai penjamin. 112

¹¹¹ Ibid., hlm. 4066 dan sesudahnya.

¹¹² Abu Bakar Ibnu Mas'ud al-Kasani, al-Bada'i was-Sana'i fi Tartib ash-Shara'i, (Beirut: Darul-Kitab al-Arabi), edisi ke-2,vol. VI, hlm. 2; al-Kamal Ibnul-Humam, Fathul-Qadir (Pakistan: Maktabah ar-Rashidiyyah), vol. V, hlm. 389.

Skema al-Hawalah



D. AR-RAHN (MORTGAGE)

1. Pengertian ar-Rahn

Ar-Rahn adalah menahan salah satu harta milik si peminjam sebagai jaminan atas pinjaman yang diterimanya. Barang yang ditahan tersebut memiliki nilai ekonomis. Dengan demikian, pihak yang menahan memperoleh jaminan untuk dapat mengambil kembali seluruh atau sebagian piutangnya. Secara sederhana dapat dijelaskan bahwa rahn adalah semacam jaminan utang atau gadai. 118

2. Landasan Syariah

a. Al-Qur'an

"Jika kamu dalam perjalanan (dan bermuamalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang)...." (al-Baqarah: 283)

Ayat tersebut secara eksplisit menyebutkan "barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang)". Dalam dunia finansial, barang tanggungan

¹¹⁸ Sayyid Sabiq, Fiqhus Sunnah (Beirut: Darul-Kitab al-Arabi, 1987), cetakan ke-8, vol. III, hlm. 169; Abdurrahman al-Jaziry, al-Fiqh ala Madzahib al-Arba'ah (Beirut: Darul-Qalam), vol. II, hlm. 305.

a. Al-Qur'an

"Siapakah yang mau meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, Allah akan melipatgandakan (balasan) pinjaman itu untuknya dan dia akan memperoleh pahala yang banyak." (al-Hadiid: 11)

Yang menjadi landasan dalil dalam ayat ini adalah kita diseru untuk "meminjamkan kepada Allah", artinya untuk membelanjakan harta di jalan Allah.

Selaras dengan meminjamkan kepada Allah, kita juga diseru untuk "meminjamkan kepada sesama manusia", sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat (civil society).

b. Al-Hadits

Ibnu Mas'ud meriwayatkan bahwa Nabi saw. berkata, "Bukan seorang muslim (mereka) yang meminjamkan muslim (lainnya) dua kali kecuali yang satunya adalah (senilai) sedekah" (HR Ibnu Majah no. 2421, kitab al-Ahkam; Ibnu Hibban dan Baihaqi)

Anas bin Malik berkata bahwa Rasulullah berkata, "Aku melihat pada waktu malam di-isra'-kan, pada pintu surga tertulis: sedekah dibalas sepuluh kali lipat dan qardh delapan belas kali. Aku bertanya, 'Wahai Jibril, mengapa qardh lebih utama dari sedekah?' la menjawab, 'Karena peminta-minta sesuatu dan ia punya, sedangkan yang meminjam tidak akan meminjam kecuali karena keperluan.'" (HR Ibnu Majah no. 2422, kitab al-Ahkam, dan Baihaqi)

c. Ijma

Para ulama telah menyepakati bahwa al-qardh boleh dilakukan. Kesepakatan ulama ini didasari tabiat manusia yang tidak bisa hidup tanpa

Bab Kedua Belas

SISTEM PENGHIMPUNAN DANA BANK SYARIAH

A. PENDAHULUAN

Bagi bank konvensional, selain modal, sumber dana lainnya cenderung bertujuan untuk "menahan" uang. Hal ini sesuai dengan pendekatan yang dilakukan Keynes yang mengemukakan bahwa orang membutuhkan uang untuk tiga kegunaan: transaksi, cadangan (jaga-jaga), dan investasi. Oleh karena itu, produk penghimpunan dana pun disesuaikan dengan tiga fungsi tersebut, yaitu berupa giro, tabungan, dan deposito.

Berbeda dengan hal tersebut, bank syariah tidak melakukan pendekatan tunggal dalam menyediakan produk penghimpunan dana bagi nasabahnya. Misalnya, pada tabungan, beberapa bank memperlakukannya seperti giro, sementara itu ada pula yang memperlakukannya seperti deposito, bahkan ada yang tidak menyediakan produk tabungan sama sekali.

Pada dasarnya, dilihat dari sumbernya, dana bank syariah terdiri atas:

- modal,
- titipan,
- investasi.

B. MODAL

Modal adalah dana yang diserahkan oleh para pemilik (owner). Pada akhir periode tahun buku, setelah dihitung keuntungan yang didapat pada tahun

¹²³ John M. Keynes, The General Theory of Employment, Interest and Money, (New York: Harcourt Brace, 1936)

Skema mudharabah mutlagah dapat digambarkan sebagai berikut.



Dalam skema *mudharabah muthlaqah* terdapat beberapa hal yang sangat berbeda secara fundamental dalam hal nature of relationship between bank and customers pada bank konvensional. 126

- Penabung atau deposan di bank syariah adalah investor dengan sepenuha. penuhnya makna investor. Dia bukanlah lender atau creditor bagi bank seperti halnya di bank umum. Dengan demikian, secara prinsip, penabung dan deposan entitled untuk risk dan return dari hasil usaha bank.
- b. Bank memiliki dua fungsi: kepada deposan atau penabung, ia bertindak sebagai pengelola (mudharib), sedangkan kepada dunia usaha, ia berfungsi sebagai pemilik dana (shahibul maal). Dengan demikian, baik "ke kiri maupun ke kanan", bank harus sharing risk dan return (lihat skema sebelumnya).
- Dunia usaha berfungsi sebagai pengguna dan pengelola dana yang harus c. berbagi hasil dengan pemilik dana, yaitu bank. Dalam pengembangannya, nasabah pengguna dana dapat juga menjalin hubungan dengan bank dalam bentuk jual beli, sewa, dan fee based services.

2. Mudharabah Muqayyadah

- Shahibul maal memberikan batasan atas dana yang diinvestasikannya. a. Mudharib hanya bisa mengelola dana tersebut sesuai dengan batasan yang diberikan oleh shahibul maal. Misalnya, hanya untuk jenis usaha tertentu saja, tempat tertentu, waktu tertentu, dan lain-lain.
- Aplikasi perbankan yang sesuai dengan akad ini ialah special investment. b. Special investment melalui mudharabah muqayyadah dapat digambarkan dalam skema berikut ini.

¹²⁶ Muhammad Syafii Antonio, Bank Syariah; Bagi Bankir dan Praktisi Keuangan (Jakarta: Bank Indonesia dan Tazkia Institute, 1999).

Akte Pendirian Perusahaan/Yayasan, dan sebagainya. Demikian pula sifatsifatnya, seperti kewajiban bank dalam membayarnya yang tidak lebih dari tujuh puluh hari, saldo minimum, ketentuan pemindahan dana, harus ada cek sebagai medianya, dan sebagainya.

Karena sifatnya sebagai titipan yang bisa diambil sewaktu-waktu sehingga secara asasi bank tidak bisa menggunakannya, pada prinsipnya giro berdasarkan wadi'ah ini tidak mendapatkan keuntungan, bahkan seharusnya nasabah membayar kepada bank karena ia telah menugaskannya untuk menyimpan supaya aman. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan bank dapat memberikan semacam bonus/hadiah kepada para pemegang giro. Bonus ini tidak boleh diperjanjikan di muka karena jika dilakukan akan sama dengan bunga.

b. Tabungan

Bank syariah menerapkan dua akad dalam tabungan, yaitu wadi'ah dan mudharabah. Tabungan yang menerapkan akad wadi'ah mengikuti prinsipprinsip wadi'ah yad adh-dhamanah seperti yang dijelaskan di atas. Artinya, tabungan ini tidak mendapatkan keuntungan karena ia titipan dan dapat diambil sewaktu-waktu dengan menggunakan buku tabungan atau media lain seperti kartu ATM. Tabungan yang berdasarkan akad wadi'ah ini tidak mendapatkan keuntungan dari bank karena sifatnya titipan. Akan tetapi, bank tidak dilarang jika ingin memberikan semacam bonus/hadiah.

Tabungan yang menerapkan akad *mudharabah* mengikuti prinsip-prinsip akad *mudharabah*. Di antaranya sebagai berikut. **Pertama**, keuntungan dari dana yang digunakan harus dibagi antara *shahibul maal* (dalam hal ini nasabah) dan *mudharib* (dalam hal ini bank). **Kedua**, adanya tenggang waktu antara dana yang diberikan dan pembagian keuntungan, karena untuk melakukan investasi dengan memutarkan dana itu diperlukan waktu yang cukup.

Ketentuan Teknis

Ketentuan teknis tabungan yang berlaku pada industri perbankan pada umumnya juga berlaku dalam tabungan bank syariah. Misalnya, nasabah harus menyerahkan fotokopi KTP, mengisi formulir, menandatangani spesimen tanda tangan. Demikian pula dalam hal ketentuan pembukaan dan penutupan rekening, penarikan dan pemindahan dana, dan sebagainya.

¹²⁸ Hasan Abdullah al-Amin, al-Mudharabah asy-Syar'iyyah wa Tatbiqatuha al-Haditsah (Jeddah: IRTI, IDB, 1988).

(trust financing). Fasilitas ini dapat diberikan untuk jangka waktu tertentu, sedangkan bagi hasil dibagi secara periodik dengan nisbah yang disepakati. Setelah jatuh tempo, nasabah mengembalikan jumlah dana tersebut beserta porsi bagi hasil (yang belum dibagikan) yang menjadi bagian bank.

Pembiayaan Likuiditas (Cash Financing)

Pembiayaan ini pada umumnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan yang timbul akibat terjadinya ketidaksesuaian (mismatched) antara cash inflow dan cash outflow pada perusahaan nasabah. Fasilitas yang biasanya diberikan oleh bank konvensional adalah fasilitas cerukan (overdraft facilities) atau yang biasa disebut kredit rekening koran. Atas pemberian fasilitas ini, bank memperoleh imbalan manfaat berupa bunga atas jumlah rata-rata pemakaian dana yang disediakan dalam fasilitas tersebut.

Bank syariah dapat menyediakan fasilitas semacam itu dalam bentuk qardh timbal balik atau yang disebut compensating balance. Melalui fasilitas ini, nasabah harus membuka rekening giro dan bank tidak memberikan bonus atas giro tersebut. Bila nasabah mangalami situasi mismatched, nasabah dapat menarik dana melebihi saldo yang tersedia sehingga menjadi negatif sampai maksimum jumlah yang disepakati dalam akad. Atas fasilitas ini, bank tidak dibenarkan meminta imbalan apa pun kecuali sebatas biaya administrasi pengelolaan fasilitas tersebut. 133

2. Pembiayaan Piutang (Receivable Financing)

Kebutuhan pembiayaan ini timbul pada perusahaan yang menjual barangnya dengan kredit, tetapi baik jumlah maupun jangka waktunya melebihi kapasitas modal kerja yang dimilikinya. Bank konvensional biasanya memberikan fasilitas berupa hal-hal berikut.

a. Pembiayaan Piutang (Receivable Financing)

Bank memberikan pinjaman dana kepada nasabah untuk mengatasi kekurangan dana karena masih tertanam dalam piutang. Atas pinjaman itu, bank meminta cessie atas tagihan nasabah tersebut. Pada dasarnya, nasabah berkewajiban untuk menagih sendiri piutangnya. Akan tetapi, bila bank merasa perlu, dengan menggunakan cessie tersebut, bank berhak untuk menagih langsung kepada pihak yang berutang. Hasil penagihan tersebut pertama-tama digunakan untuk membayar kembali pinjaman nasabah berikut bunganya dan selebihnya dikreditkan ke rekening nasabah. Bila ternyata piutang tersebut

¹³³ Zainul Arifin, "Pasar Uang dan Valuta Asing Berbasis Syariah", paper dipresentasikan di Bank Indonesia, Jakarta, 21 Desember 1998.

melakukan akad *bai'* as-salam dengan petani, di mana bank akan membeli gabah, misalnya, jenis IR dari petani untuk jangka waktu empat bulan sebanyak 2 ton dengan harga Rp2.000.000,00. Pada saat jatuh tempo, petani harus menyetorkan gabah yang dimaksud kepada bank. Jika bank tidak membutuhkan gabah untuk "keperluannya sendiri", bank dapat menjualnya kepada pihak lain atau meminta petani mencarikan pembelinya dengan harga yang lebih tinggi, misalnya Rp1.200,00 per kilogram. Dengan demikian, keuntungan bank dalam hal ini adalah Rp400.000,00 atau (Rp200,00 x 2000 kg).

3. Bai' al-Istishna'

Seseorang yang ingin membangun atau merenovasi rumah dapat mengajukan permohonan dana untuk keperluan itu dengan cara *bai' al-istishna'*. Dalam akad *bai' al-istishna'*, bank berlaku sebagai penjual yang menawarkan pembangunan/renovasi rumah. Bank lalu membeli/memberikan dana, misalnya Rp30.000.000,00 secara bertahap. Setelah rumah itu jadi, secara hukum Islam rumah/atau hasil renovasi rumah itu masih menjadi milik bank dan sampai tahap ini akad *istishna'* sebenarnya telah selesai. Karena bank tidak ingin memiliki rumah tersebut, bank menjualnya kepada nasabah dengan harga dan waktu yang disepakati, misalnya Rp39.000.000,00 dengan jangka waktu pembayaran 3 tahun. Dengan demikian, bank mendapat keuntungan Rp9.000.000,00.¹⁴³

4. Al-Mudharabah

Seorang pedagang yang memerlukan modal untuk berdagang dapat mengajukan permohonan untuk pembiayaan bagi hasil seperti *mudharabah*, di mana bank bertindak selaku *shahibul maal* dan nasabah selaku *mudharib*. Caranya adalah dengan menghitung dulu perkiraan pendapatan yang akan diperoleh nasabah dari proyek yang bersangkutan. Misalnya, dari modal Rp30.000.000,00 diperoleh pendapatan Rp5.000.000,00 per bulan. Dari pendapatan ini harus disisihkan dahulu untuk tabungan pengembalian modal, misalnya Rp2.000.000,00. Selebihnya dibagi antara bank dengan nasabah dengan kesepakatan di muka, misalnya 60% untuk nasabah dan 40% untuk bank. 144

¹⁴³ Contoh lain yang lebih mendalam, lihat Syuqi Ahmad Dunya, al-Ju'alah wal-Istishna' Tahlil Fiqhi wa Iqtishadi (Jeddah: IRTI-IDB, 1991).

¹⁴⁴ Contoh lebih lanjut dari perhitungan mudharabah dalam perbankan syariah, lihat Adiwarman Karim, "Teknik Perhitungan Pembiayaan Mudharabah (bagian 1)", Jurnal Bank Syariah, Edisi 2 Oktober 1994, hlm. 27 Jakarta.

aset/liabilitas bank dalam rangka memaksimalkan profit bagi bank dan hasil yang dibagikan kepada para pemegang saham dalam jangka panjang dengan memperhatikan kebutuhan likuiditas dan kehati-hatian. 147

Secara umum, tanggung jawab ALCO adalah mengelola posisi dan alokasi dana-dana bank agar tersedia likuiditas yang cukup, memaksimalkan profitabilitas, dan meminimalkan risiko.

Sebagaimana diketahui, manajemen tidak bisa semaunya menarik nasabah untuk menyimpan uangnya di bank, tanpa adanya keyakinan bahwa dana itu dapat diinvestasikan secara menguntungkan dan dapat dikembalikan ketika dana itu sewaktu-waktu ditarik oleh nasabah atau dana tersebut telah jatuh tempo. Oleh karena itu, manajemen juga harus secara simultan mempertimbangkan berbagai risiko yang akan berpengaruh pada perubahan tingkat laba yang diperoleh. Hal ini juga meliputi penilaian terhadap *budget* dan rencana pendapatan, penilaian kinerja investasi perusahaan masa lalu, memantau distribusi aset/liabilitas bank, dan menerapkan strategi manajemen aset/liabilitas. Ruang lingkup dan teknik manajemen aset/liabilitas bergantung pada sifat dari sumber-sumber dana dan sifat investasi atas dana-dana tersebut.

3. Jenis-Jenis Risiko

a. Risiko Likuiditas

Pemicu utama kebangkrutan yang dialami oleh bank, besar atau kecil, bukanlah karena kerugian yang dideritanya, melainkan lebih kepada ketidakmampuan bank memenuhi kebutuhan likuiditasnya.

Likuiditas secara luas dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dana (cash flow) dengan segera dan dengan biaya yang sesuai. Likuiditas penting bagi bank untuk menjalankan transaksi bisnis seharihari, mengatasi kebutuhan dana yang mendesak, memuaskan permintaan nasabah terhadap pinjaman, dan memberikan fleksibilitas dalam meraih kesempatan investasi yang menarik dan menguntungkan. 148

Likuiditas yang tersedia harus cukup, tidak boleh terlalu kecil sehingga mengganggu kebutuhan operasional sehari-hari, tetapi juga tidak boleh terlalu besar karena akan menurunkan efisiensi dan berdampak pada rendahnya tingkat profitabilitas.

b. Risiko Kredit

Risiko kredit muncul jika bank tidak bisa memperoleh kembali cicilan

¹⁴⁷ Gerald O. Hatler, Bank Investment and Fund Management, (Washington DC: American Bankers Association, 1991), hlm. 30-31.

¹⁴⁸ Ibid., hlm. 46-47.

i tengah hiruk-pikuk permasalahan di bank-bank konvensional serta krisis moneter dan keuangan yang mengglobal sekarang ini, kehadiran bank syariah telah memberikan jalan keluar yang sangat tepat bagi umat Islam. Di tengah kehadirannya ini, banyak di antara umat Islam yang belum memahaminya: apa itu bank syariah, apa saja perangkatnya, bagaimana cara menabung di sana, dan lain-lainnya. Kehadiran buku ini sangat dibutuhkan, baik oleh kalangan umum, bankir, maupun para ulama, karena buku ini menyajikan kajian tentang bank syariah dalam bentuk teoretis dan praktis.



Muhammad Syafi'i Antonio lahir pada 12 Mei 1967 dengan nama asli Nio Gwan Chung dari pasangan Liem Soen Nio dan Nio Sem Nyau. Sekalipun dibesarkan di tengah keluarga Kong Hu Chu dan Kristen, pengembaraannya mencari kebenaran telah menghantarkannya ke haribaan Islam. Bermula dari syahadah di hadapan K.H. Abdullah bin Nuh di Bogor, belajar alifba-ta kepada H. Adung Abdurrahim di Masjid Agung

Sukabumi, hingga mondok di Pondok Pesantren An-Nizham Sukabumi di bawah asuhan K.H. Abdullah Muchtar, penerus dan murid utama ulama terkemuka Habib Syekh bin Salim bin Umar al-Attas.

Tahun 1990, Syafi'i lulus dari Fakultas Syariah dan Fakultas Ekonomi University of Jordan serta mengikuti program Islamic Studies di Al-Azhar University Kairo. Perintis Bank Muamalat dan Asuransi Takaful ini mendapat Master of Economics dari International Islamic University Malaysia dan saat ini tengah mengikuti program doktoral di University of Melbourne. Saat ini, Syafi'i aktif di Komite Ahli Bank Syariah pada Bank Indonesia, Dewan Pengawas Bank Muamalat, Asuransi Takaful, RHB Asset Management, dan BNI Faysal Finace. Di samping itu, Syafi'i juga memimpin beberapa unit usaha yang tergabung dalam Tazkia Group yang memiliki misi pengembangan bisnis dan ekonomi syariah. Dalam bidang sosial kemasyarakatan, Syafi'i aktif bersama H. Junus Jahja, Ali Kariem, dan Prof. Hembing di Yayasan Haji Kariem Oei untuk pembauran WNI keturunan.

Santri yang hafal matan Alfiyah Ibn Malik ini telah menerbitkan delapan buah buku, yaitu: Apa dan Bagaimana Bank Islam, Prinsip Operasional Bank Islam (bersama Karnaen A. Perwataatmaja, Direktur Eksekutif IDB), Zakat Kaum Berdasi (bersama Adian Husaini), Wawasan Islam dan Ekonomi, Arbitrase Islam di Indonesia, Bank Syariah: Suatu Pengenalan Umum, Bank Syariah: Bagi Bankir dan Praktisi Keuangan, dan Bank Syariah: Wacana Ulama dan Cendekiawan.



